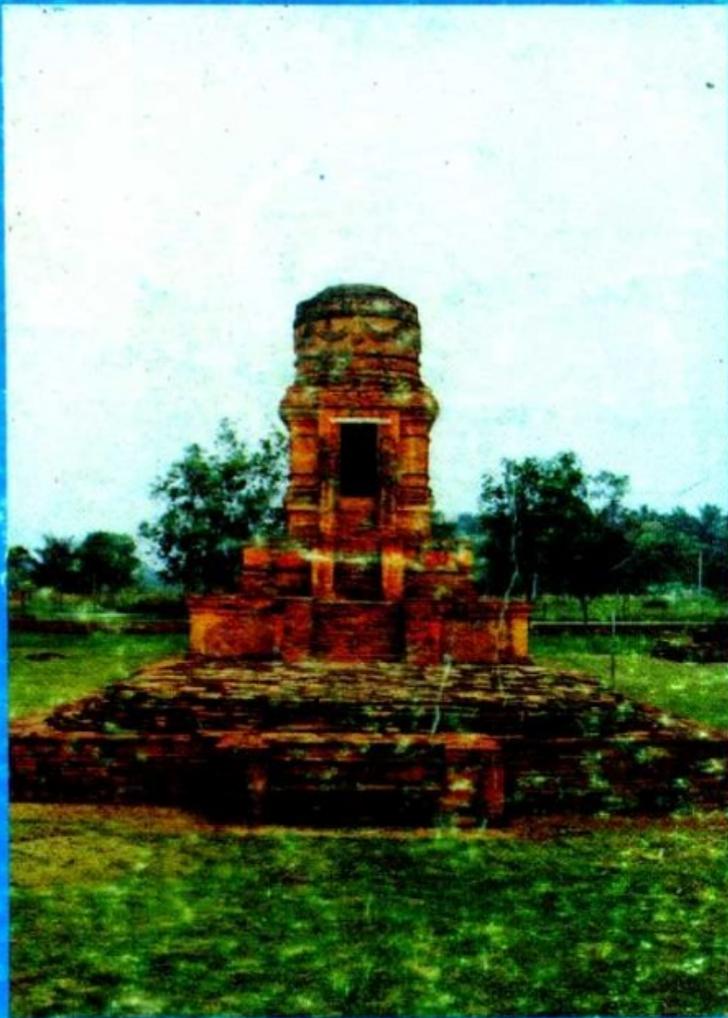


ISSN 1410 - 3974

NOMOR : II / 1997-1998

MARET 1998

# BERKALA ARKEOLOGI "SANGKHAKALA"



PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL  
BALAI ARKEOLOGI MEDAN

**BERKALA ARKEOLOGI**  
**"SANGKHAKALA"**

**BAS NO. II / 1997-1998**

**MARET 1998**

**DEWAN REDAKSI**

Penasehat : Prof. DR. Hasan Muarif Ambary  
Penanggung Jawab : R.M. Susanto  
Pemimpin Redaksi : Ketut Wiradnyana  
Anggota : Suhadi  
Dekson Munte  
Alia Maslichah  
Masdar

**Alamat Redaksi**

: Balai Arkeologi Medan  
Jl. Gunung Bukit Barisan No. 17  
Medan Timur, Medan 20238  
Telepon : (061) 610 426

---

*Penerbitan Berkala Arkeologi "SANGKHAKALA" bertujuan memajukan kegiatan penelitian baik arkeologi maupun ilmu terkait dengan menyebarkan hasil-hasilnya sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Redaksi dapat menerima sumbangan artikel baik dalam bahasa Indonesia maupun Asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi, maksimal 15 halaman kertas HVS kuarto dan ditulis menurut kelayakan yang berlaku dalam penulisan karya tulis hasil penelitian. Naskah yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Redaksi berhak menyunting sejauh tidak merubah isi.*

*Berkala Arkeologi ini diterbitkan 2 kali satu tahun kecuali pada event tertentu dengan edisi khusus.*



## *Pengantar Kata*

Ada moment yang tepat Berkala Arkeologi “*Sangkhakala*” terbitan Nomor II/1997-1998 kehadirannya mengakhiri tutup Tahun Anggaran 1997/1998, meskipun hambatan-hambatan masih menghadang Redaksi berusaha untuk tetap tampil beda dengan menyajikan artikel arkeologi yang masih hangat untuk disimak.

Beberapa diantara artikel tersebut merupakan buah tangan hasil penelitian dengan tema tentang sebaran situs-situs arkeologi di suatu wilayah. Tata letak beberapa bangunan candi yang berbeda dan tersebar di Nusantara disajikan sebagai kajian awal sebagai hasil pengamatan salah seorang staf peneliti. Sementara itu Pulau Bangka yang secara administratif berada di Propinsi Sumatera Selatan dan pada masa Pra Sriwijaya telah memiliki komunitas yang maju dan berlatar belakang agama Hindu dibahas sampai tuntas oleh seorang peneliti dari Balai Arkeologi Palembang. Sebuah pembahasan tentang bentuk pola pikir masyarakat Nias yang didasarkan pada hasil budaya mereka yang berbentuk patung dan rumah tradisional disajikan oleh seorang peneliti dari Balai Arkeologi Medan dan paparannya merupakan salah satu hasil pengamatannya di lapangan.. Demikian pula dengan sebaran Kubur Megalitik sebagai artefak magis religius di Pulau Samosir telah dikupas oleh salah seorang peneliti muda yang tertarik untuk mengangkat “peti kubur” itu untuk diketahui para pemerhati. Akhirnya paparan tentang sebaran bangunan candi di situs Padang Lawas sebagai sumber daya arkeologi dengan sangat antusias telah dibahas dan disajikan oleh seorang peneliti kepada pembaca.

Selamat menikmati sajian kami.

*Dewan Redaksi*

## PERPUSTAKAAN JUR.S. ARKEOLOGI UGM

---

No. Katalog :

---

No. Inventaris : BAM. II.03. 1998 (2)

---

Subjek :

---

Tanggal Masuk : 07-08-1998

---

Proses 1 2 3 4 5 6 7

---

**BERKALA ARKEOLOGI**  
**"SANGKHAKALA"**

**BAS NO. II / 1997 - 1998**

**MARET 1998**

**DAFTAR ISI**

Pengantar kata	i
Daftar Isi	ii
<i>R.M. Susanto</i> Bangunan-Bangunan Candi di Wilayah Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau dan Aceh (Kajian Awal Tata Letak Candi)	1
<i>Soeroso</i> Bangka Sebelum Sriwijaya	18
<i>Ketut Wiradnyana</i> Sebagian Pola Pikir yang Terkandung Dalam Masyarakat Nias di Tinjau dari Pemukiman dan Arca Pallus	34
<i>Retno Handini</i> Jenis dan Sebaran Kubur Megalitik di Pulau Samosir	44



**BANGUNAN-BANGUNAN CANDI DI WILAYAH PROVINSI  
SUMATERA UTARA, SUMATERA BARAT, RIAU DAN ACEH  
(Kajian Awal Tata Letak Candi) (♣)**

oleh :

*R.M. Susanto*  
(Balai Arkeologi Medan)

PERPUSTAKAAN  
JURUSAN ARKEOLOGI

Fakultas Sastra  
Universitas Gadjah Mada

**I. Pendahuluan**

Di wilayah Provinsi Sumatera Utara terdapat gugusan bangunan candi yang berlokasi di Padang Lawas di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan (penduduk setempat menamai kawasan tersebut dengan sebutan: *Portibi*) kemudian selanjutnya Rumbi Mulia yang telah melakukan pengamatan terhadap candi-candi di daerah Sumatera berpendapat bahwa kata *Portibi* tersebut berasal dari kata Sanskrit *prthivi* yang berarti bumi (Rumbi M,1980). Bangunan candi maupun sisa-sisa bekas bangunan candi menurut catatan tim Inventarisasi Bidang Muskala Kanwil Depdikbud Prov. Sumut terdapat sekitar 16 buah situs diantaranya masih berupa gundukan atau reruntuhan bangunan candi yaitu Bahal I, Bahal II, Bahal III, Pulo, Bara, Naga Saribu terletak di dalam wilayah Kecamatan Padang Bolak, sedangkan candi Sipamutung, candi Tandihat I, Tandihat II dan Gunung Manaon lokasinya di dalam wilayah administrasi Kecamatan Barumon Tengah serta beberapa situs lain yang belum terekam dalam catatan Balai Arkeologi Medan (Depdikbud Prov. Sumut;1991).

Perlu disampaikan disini bahwa candi Bahal I telah selesai dipugar oleh Ditlinbinjarah dan dengan bantuan dana APBD Tingkat I Propinsi Sumatera Utara candi Bahal II telah dipugar pada tahun 1995. Candi Bahal III sementara ini dalam proses pemugaran dengan ditunjang Dana Pembangunan APBN. Sementara candi Sipamutung juga dalam proses pemugaran dengan mendapat dukungan dana dari APBD Tingkat I Propinsi Sumatera Utara.

(♣) Materi artikel ini sebelum penyempurnaan pernah dipresentasikan di dalam forum *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi 1998 di Cipayang, Jawa Barat.*

Sementara itu di wilayah Provinsi Sumatera Barat terekam tiga buah situs bangunan candi yaitu di situs Pulau Sawah yang terletak di desa Siguntur, Kecamatan Pulaupunjung, dan situs Padang Rocok di Seilangsat-Siluluk, Kecamatan Perwakilan Pulaupunjung di Kabupaten Sawahlunto-Sinjunjung (sementara ini sedang dalam proses penggalian penyelamatan yang dilakukan oleh tim Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sumatera Barat dan Riau sejak tahun 1995), situs candi Padang Rocok yang pernah diteliti oleh tim peneliti arkeologi Bidang Arkeologi Klasik Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sebanyak 3 tahap dari tahun 1992, 1993 dan 1994) dan selanjutnya sebuah situs yang memiliki reruntuhan bangunan candi di situs Tanjung Medan yang terletak di dusun Tanjung Medan, desa Petok, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman (sekarang sedang dilakukan penggalian pengupasan tahap II/1996 oleh tim Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sumatera Barat dan Riau). Lokasi candi ini berbatasan dengan wilayah Provinsi Sumatera Utara. Bangunan candi ini oleh penduduk setempat dinamai *candi Putri Sangkar Bulan* (Marsis S et al, 1995:35).

Di wilayah Provinsi Riau menurut catatan sementara Balai Arkeologi Medan yang didasarkan hasil rekaman Bidang Musjarah Kanwil Depdikbud Provinsi Riau dan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Riau dan Sumatera Barat hanya tercatat situs gugusan candi Muara Takus yang terletak di desa Muara Takus, Kecamatan XIII, Kabupaten Kampar dan candi Sintong yang terletak di Desa Sedinginan, Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Bengkalis. Seperti telah diketahui bahwa kedua bangunan tersebut pernah diteliti oleh Paslit Arkenas dan khususnya bangunan candi Muara Takus dalam rangka usaha penyelamatan lokasi bangunan candi dari ancaman genangan waduk PLTA Koto Panjang telah dilakukan studi kelayakan oleh tim gabungan peneliti dari Balai Arkeologi Yogyakarta, Fakultas Sastra jurusan Arkeologi U.G.M. dan Suaka Peninggalan Sejarah Purbakala Sumbar dan Riau (Amoghapasa 2/1 dan 3/1;1995).

Selanjutnya setelah dilakukan survey arkeologi di wilayah Propinsi

Daerah Istimewa Aceh oleh tim penelitian diperoleh gambaran bahwa provinsi-provinsi di Sumatera Bagian Utara hanya Provinsi Daerah Istimewa Acehlah yang tidak memiliki tinggalan bangunan candi yang masih “*survive*”. Tetapi di wilayah Kabupaten Aceh Besar terdapat situs yang terletak di desa Indrapuri, Kecamatan Indrapuri dimana situs tersebut memiliki sebuah bangunan masjid kuna. Pada beberapa bagiannya, bangunan ini menunjukkan sisa-sisa arsitektur bangunan sebuah candi yaitu antara lain ditandai oleh bentuk profil sisi genta (*ojief*), setengah bulatan (*half round*) serta *tumpal* atau *antefix* yang terdapat pada dinding tembok kelilingnya. Kemudian nama lokasinya secara toponim kata *Indrapuri* dapat diurai berasal dari kata Sanskerta *Indra* dan *puri* yang berarti *Istana Indra* yang memperkuat dugaan informasi yang mengatakan bahwa bangunan masjid Indrapuri didirikan di atas lokasi bekas bangunan percandian. Demikian pula dengan ciri arsitekturnya yang tidak lazim sebagai bangunan masjid pada umumnya. Bangunan masjid Indrapuri ini didirikan di atas plataran berbentuk segi empat yang bertingkat dua dimana masing-masing tingkat dibatasi tembok keliling yang mempunyai bentuk profil *ojief* dan setengah bulatan serta plin polos. Kemudian dikatakan bahwa dinding pembatas teratas dipangkas dan di plataran atasnya didirikan bangunan masjid tersebut. Lebih lanjut dikatakan bahwa dinding tersebut semula bangunan peribadatan agama Hindu/Buda yang ditandai pula oleh sisa-sisa seni bangun bangunan peribadatan Hindu/Buda yaitu pada sisi Timur masih dapat ditemukan sisa-sisa fondasi tangga naik dari dasar benteng undak pertama ke halaman benteng undak kedua (SPSP Aceh/Sumut:1991:21, Balar Medan:1995:10). Sementara itu atapnya berbentuk atap tumpang tiga terbuat dari seng yang disangga tiang (soko guru). Kemudian relung yang biasanya terdapat di dinding Barat tempat pengimaman (*mihrab*) tidak diketemukan. Sekarang bangunan masjid ini diperluas dengan tambahan berbentuk selasar untuk memperbesar daya tampung umat dalam menjalankan ibadahnya.

Demikian pula di daerah Purworejo, Propinsi Jawa Tengah terdapat masjid dimana *umpak* soko gurunya berupa *Yoni* yang terbuat dari

batu andesit, menurut informasi yang diperoleh dari penduduk setempat mengatakan bahwa bangunan masjid tersebut didirikan di atas bekas lokasi bangunan candi.

Kebiasaan memanfaatkan bangunan keagamaan yang tidak digunakan lagi oleh pemeluknya dan kemudian bangunan ini difungsikan oleh pemeluk agama yang berlainan berlangsung pula di daerah Thailand. Beberapa bangunan sakral yang dikenal dengan sebutan *Wat* dan atau *Cedi* dimana artinya tidak terlalu jauh berbeda yaitu *bangunan candi*, yang semula digunakan oleh umatnya yang beragama Hindu dan kemudian tidak digunakan lagi, tetapi sekarang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menjalankan ibadah agama Buda. Hal ini dibuktikan oleh keberadaan beberapa bangunan *Wat* atau *Cedi* yang di dalamnya memiliki arca-arca atau relief dari mitologi Hindu kemudian dengan tanpa merubah seni bangun *Wat/Cedi* tersebut masyarakat pemeluk agama Buda pengguna bangunan tersebut meletakkan arca intinya berupa Buddha Gautama di ruang induknya. Perlu diketahui bahwa karena aliran agama Buddha di Thailand adalah *Hinayana* maka mereka tidak mengenal *pantheon kedewaan* sehingga arca inti di dalam kamar induk candi hanyalah Buddha Gautama.

Lokasi bangunan-bangunan candi tersebut pada umumnya terletak di dekat Daerah Aliran Sungai (DAS) seperti sungai Batang Pane yang bermuara di sungai Barumun mengitari atau memotong kawasan Padang Lawas. Alur Sungai Batang Pane tampak melintas sangat dekat dengan lokasi candi-candi Bara, Pulo, Bahal I, Bahal II, Bahal III dan sementara itu titik pertemuan sungai Batang Pane dan Barumun terletak tidak jauh dengan lokasi kompleks candi Sipamutung. Kemudian masjid Indrapuri yang oleh beberapa penduduk setempat diidentifikasi sebagai bekas bangunan candi di atas lokasinya jauh dari daerah pesisir tetapi tidak terlalu jauh dengan lokasi alir sungai Aceh atau *Krueng Aceh* yang bermuara di Selat Malaka. Sementara itu situs candi Padang Rocok dan situs candi Pulau Sawah di wilayah Sumatera Barat terletak di tepian DAS Batanghari. Dimana di tepian DAS Batanghari ini pula di wilayah Propinsi Jambi terletak lokasi gugusan candi Muara Jambi.

Selanjutnya lokasi gugusan candi Muara Takus tidak terlalu jauh dengan tepian alur Sungai Kampar Kanan di Kabupaten Kampar wilayah Propinsi Riau. Kemudian lokasi bangunan candi Bumiayu di Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan lokasinya sekitar 100 Meter dari tepi Sungai Lematang yang berkelok-kelok menuju alur Sungai Musi. Paparan di atas memberikan gambaran bahwa lokasi bangunan-bangunan candi yang terletak di wilayah Sumatera ini pada umumnya di tepian sungai-sungai besar. Sementara ini dari hasil pengamatan arkeologi di lapangan belum pernah diperoleh data lokasi bangunan candi yang terletak di daerah pegunungan.

Sedangkan lokasi bangunan-bangunan candi yang terletak di wilayah Jawa selain di tepian sungai (kompleks candi Hindu di Prambanan terletak di tepi Sungai Opak di Jawa Tengah dan lokasi candi Sambisari tidak terlalu jauh dengan tepian Sungai Kuning) juga lokasi beberapa bangunan candi terletak di daerah pegunungan misalnya *candi Gedongsanga* yang terletak di *Pegunungan Slamet*, gugusan *candi Dieng* terletak di *dataran tinggi Dieng*, *candi Sukuh* dan *Ceto* terletak di *kaki Gunung Lawu* di Jawa Tengah. *Candi Penanggungan* yang terletak di pegunungan *Penanggungan* di Jawa Timur. Lokasi bangunan-bangunan candi di daerah Jawa ini justru pada umumnya terletak di dataran-dataran tinggi.

Sementara lokasi bangunan-bangunan candi di Thailand selain di tepian sungai misalnya *Wat Arun* yang terletak di tengah-tengah pulau kecil di sungai Praya, tetapi juga terdapat beberapa bangunan candi yang berlokasi di daerah pegunungan antara lain *Phnom Rung* yang berlatar belakang agama Hindu. Sedangkan bangunan *Wat Arun* berupa stupa induk yang cukup besar, tetapi dihias dengan arca kera yang diberi warna kuning keemasan, merah, biru dan lain-lainnya dimana letak arca ini mengelilingi stupa dan bentuk serta warna arca ini mengingatkan pada tokoh-tokoh dalam epik Ramayana yaitu Sugriwa, Subali dan Hanila yang berakar dari mitos Hinduisme (The Rattannakosin, 1982).

## II. Tata Letak Bangunan Candi

Bangunan sakral merupakan suatu tempat bagi seseorang atau sekelompok masyarakat untuk melakukan upacara pemujaan atau penghormatan terhadap sesuatu yang dianggap memiliki kelebihan atau yang pantas dihormati. Sehingga pendirian suatu bangunan sakral tentunya dilatar belakangi oleh rasa ingin menghormati, memuja atau mendekatkan diri kepada sesuatu yang dianggap memiliki kelebihan atau pantas dihormati tersebut atau pendirian suatu bangunan sakral (candi) merupakan salah satu sarana pemujaan kepada dewa. Sarana pemujaan ini dapat berbentuk batu tegak yang diletakkan di tempat yang lebih tinggi dari pada tempat sekitarnya, berbentuk teras atau undak dan dikenal sebagai budaya tradisi masa Prasejarah dengan sarana berupa *punden berundak* dan *batu tegak* atau bentuk lainnya dimana tradisi ini belum lama berselang masih dikenal di Pulau Nias di Propinsi Sumatera Utara. Lokasi tempat pemujaan banyak ditemukan baik di dataran rendah maupun pegunungan, tetapi keletakkan sesuatu yang dianggap sakral pada umumnya ditempatkan di tempat yang lebih tinggi dari pada daerah sekitarnya (Balar Medan, 1997).

Pada masa perkembangan kemudian yaitu dengan kedatangan agama dan budaya Hindu/Buda dari India dengan konsep lokasi bangunan sakral (candi) pada umumnya diletakkan dekat dengan alur sungai karena peletakkan ini mengandung makna magis, disamping alasan teknis bahwa manusia hidup akan selalu membutuhkan air. Disamping itu kaitannya dengan kebutuhan akan bahan pendirian bangunan itu sendiri yaitu sungai tersebut merupakan sumber material (supplier) untuk bangunan berupa batu kali (andesit). Hal ini terutama untuk bangunan-bangunan yang terbuat dari batu kali (andesit) yang pada umumnya tidak akan terlalu jauh dari sumber materialnya yaitu gunung berapi. Karena batu-batu kali tersebut merupakan sisa hasil kegiatan vulkanik dan pada umumnya sungai-sungai yang letaknya berdekatan dengan gunung berapi tidak terlalu besar dan lebar sehingga tidak memungkinkan untuk dilewati kapal-kapal besar disamping karena dangkal akibat pendangkalan oleh material lahar dingin. Paparan ini menggambarkan keadaan lokasi bangunan candi yang terbuat dari batu

andesit dimana keberadaannya di dekat alur sungai dan pada umumnya terdapat di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur (Kompleks candi Prambanan, Sambisari di Jawa Tengah dan candi Sumberagung di Jawa Timur dan lain-lainnya).

Sementara bangunan-bangunan candi di daerah Sumatera yang pada umumnya terbuat dari batu bata dan keletakannya tidak terlalu jauh dari tepian sungai. Karena sifat geografis daerah Sumatera yang jarang memiliki gunung berapi, maka sungai-sungainya cukup dalam dan lebar. Sehingga keadaan alam ini akan memberi arti lain pada peran sungai terhadap bangunan candi dan kehidupan manusia pengguna bangunan tersebut. Selain sungai mempunyai makna magis terhadap bangunan candi, namun sungai yang cukup dalam dan lebar seperti halnya yang terdapat di daerah Sumatera, dapat dilewati kapal besar sehingga berfungsi sebagai alur perdagangan masa itu dan pusat-pusat perdagangan (bandar-bandar pelabuhan) dimana bangunan candi terletak di dalamnya akan muncul di sepanjang tepian-tepian sungai tersebut.

Kemudian di beberapa tempat di Jawa Tengah atau Jawa Timur terdapat bangunan candi yang cukup sakral ditempatkan pada suatu lahan yang tinggi dan jauh dari aliran sungai yang sementara waktu ini belum pernah ditemukan baik di daerah Sumbagsel (Sumatera Bagian Selatan yang meliputi Provinsi Sumatera Selatan, Jambi, Lampung dan Bengkulu maupun Sumbagut yang mencakup kawasan Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau dan D.I. Aceh)

Paparan di atas memberikan gambaran adanya dua latar belakang pemikiran atau konsep yang melandasi pendirian suatu bangunan sakral, yaitu bangunan candi yang didirikan di dekat alur sungai dan bangunan candi yang didirikan di atas lahan yang lebih tinggi dari pada lahan sekitarnya.

Gambaran pemikiran yang melandasi pendirian bangunan candi tadi yaitu bahwa pendirian bangunan candi selain *potensi letaknya* meskipun lokasi pendirian bangunan terletak di puncak pegunungan di

suatu daerah, tetapi harus juga didukung oleh *peranan kehadiran air* dimana dalam beberapa hal baik secara teknis maupun religi air diperlukan dalam pendirian dan kelangsungan hidup bangunan candi tersebut sejajar dengan peranannya sebagai *sarana upacara keagamaan* (Peter F, 1993:35, Ayu A,1994:37).

### III. Latar Belakang Pemikiran

Candi merupakan bangunan sakral (suci) sebagai hasil tingkah laku karya pemangku kebudayaan dan berdasarkan tinggalan yang ada dapat diketahui pokok-pokok pikirannya sehingga akhirnya menghasilkan karya tersebut. Selanjutnya para ahli berpendapat bahwa bangunan suci yang didirikan pada suatu tempat dikarenakan memang tempat tersebut potensi untuk dianggap suci, dan bukan bangunannya yang potensi dianggap suci. Maka dalam usaha mendirikan bangunan suci para seniman bangunan selalu memperhatikan potensi kesucian suatu tempat dimana akan didirikan bangunan tersebut (Peter F,loc cit; Ayu A,loc cit).

Peter selanjutnya berpendapat bahwa agar tetap terjaga dan terpeliharanya kesucian atau kegaiban suatu tempat, maka harus dipelihara daerah di sekitar titik pusat bangunan atau *brahmasthana*, serta keempat titik mata angin dimana dewa Lokapala (penjaga mata angin) berada untuk melindungi dan mengamankan daerah tersebut sebagai *wastupurusamandala* yaitu perpaduan alam gaib dan alam nyata. Kemudian dilakukan berbagai upacara untuk mensucikan tanah tersebut. Dalam hal ini air sangat berperanan selama upacara-upacara tersebut berlangsung, karena air selain untuk mensucikan juga untuk menyuburkan daerah tersebut. Sehingga dalam upaya pendirian suatu bangunan suci, selain *potensi kesucian tanah* yang perlu diperhatikan adalah *keberadaan atau tersedianya air* di daerah tersebut.

Maka selanjutnya dengan dilandasi pada konsep seperti tersebut di atas, maka secara nalar dan umum dapat diketahui bahwa pendirian sebagian besar bangunan suci tempatnya selalu berada dekat dengan air. Hal ini juga sejalan dengan pola pikir pemangku kebudayaan

berdasar konsep India waktu itu yang menyatakan bahwa keberadaan *Gunung Meru* sebagai tempat tinggal para dewa dikelilingi oleh tujuh lautan (Heine Geldern;1951).

Sementara itu bangunan candi yang bersifat Hinduistik yang berpatokan pada konsep dari India menyatakan bahwa candi merupakan gambaran mikrokosmos dari pada Gunung Meru atau Gunung Meru tersebut sebagai makrokosmosnya alam semesta. Maka pendirian bangunan candi lokasinya akan dipilih dan dianggap berpotensi untuk bangunan suci. Kemudian secara geografis memang keletakkan bangunan-bangunan candi tersebut yang berada di wilayah Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau dan Aceh (Indrapuri) (Sumbagut) keberadaannya selalu dekat dengan air, atau bahkan bangunan candi ini pada umumnya selalu berada dekat dengan alur sungai dan untuk sementara waktu ini belum pernah diketemukan bangunan candi yang terletak di pegunungan di wilayah Sumatera Bagian Utara. Maka konsep yang digunakan dalam pendirian bangunan-bangunan candi di kawasan Sumbagut atau mungkin juga di Sumbagsel diduga didasarkan pada kehadiran dan peranan air, baik sebagai sarana upacara atau *air suci* maupun peran air dalam proses pendirian bangunan candi serta dalam pemeliharannya serta alur sungainya berperan dalam pengembangan potensi ekonomi perdagangan dan akhirnya perkembangan wilayah suatu daerah.

Kecuali alasan tersebut di atas kiranya harus ditengok pula latar belakang sejarah proses pendirian suatu bangunan suci. Bahwa dalam proses pendirian bangunan ini aspek perdagangan maupun transportasi yang umumnya pada waktu itu memanfaatkan alur sungai, dimana pada masa kemudian sangatlah menentukan berdirinya suatu tatanan masyarakat dan berkembangnya suatu agama. Perdagangan pada masa kuna memanfaatkan alur sungai untuk kelancaran *supply* komoditi dan kemudian muncul tempat-tempat persinggahan kapal pengangkut barang dan manusia yaitu bandar-bandar pelabuhan. Kemudian dengan pesatnya sirkulasi komoditi tersebut akan maju dan berkembang pula bandar pelabuhan. Kemudian dimana para pelaku ekonomi perdagangan yang telah mengenal dan menganut aliran agama, dalam

perjalanannya mereka memerlukan tokoh-tokoh agama untuk melakukan upacara ritual selama dalam perjalanan. Setibanya di bandar-bandar pelabuhan kemudian mereka mendirikan beberapa bangunan candi atau sakral lengkap dengan sarana-sarananya dan selanjutnya beberapa diantaranya memutuskan untuk menetap. Kemudian disamping sebagai pelaku ekonomi mereka juga menjalankan ibadah keagamaannya. Dimana kemudian timbul suatu tatanan masyarakat yang teratur sosial/ekonominya dan kemudian mereka memerlukan tempat untuk melaksanakan upacara ritual di dalam bangunan sakral.

Sementara itu di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur tidak semua lokasi bangunan candi harus selalu dekat dengan alur sungai, beberapa bangunan candi juga terdapat di lereng-lereng pegunungan dan jauh dari lokasi alur sungai misalnya candi Suku dan Ceto terletak di lereng Gunung Lawu, lokasi candi Gedong Sanga di pegunungan Slamet, kompleks candi Dieng terletak di areal pegunungan Dieng dengan ketinggian 2000 Meter di atas muka laut di Jawa Tengah, candi Indrakilo di lereng Gunung Anjasmara, kompleks candi Gunung Penanggungan yang letaknya di Gunung Penanggungan di Jawa Timur dan candi-candi lainnya banyak dijumpai di Pulau Jawa. Sementara pendirian bangunan candi di atas lahan di daerah pegunungan secara sederhana dilatar belakangi oleh pemikiran yaitu untuk menampakkan bahwa tempat yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya itu lebih suci (Ardana, 1971).

Von Heine Geldern berpendapat bahwa para dewa tinggal di *kahyangan* yang digambarkan dalam bentuk gunung Meru yang dikelilingi oleh tujuh lautan (Heine G, loc cit). Gunung Meru ini digambarkan sebagai tempat yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya. Kemudian pada masa Prasejarah dan perkembangannya pada masa yang lebih maju, juga digambarkan lahan yang lebih tinggi dianggap sebagai tempat lebih suci karena sebagai tempat tinggal roh leluhur atau dewa. Demikian pula tempat-tempat penguburan yang berbentuk *batu kubur*, *dolmen* dari tradisi Prasejarah berorientasi ke pegunungan karena gunung merupakan tempat tinggal roh leluhur.

Kemudian kalau secara geografis negeri asal agama dan kebudayaan Hindu yaitu India yang secara umum merupakan dataran rendah dan dimana sungai Gangga yang dianggap suci membelah negeri India, maka konsep bahwa pendirian bangunan candi harus didekat alur sungai merupakan pola pemikiran atau konsep India asli. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa di India juga ditemukan lokasi bangunan candi yang terletak di daerah-daerah pegunungan. Sehingga pemikiran yang mendasari pendirian bangunan candi harus dekat dengan air belum tentu berlaku, mengingat gunung Himalaya atau daerah Tibet oleh sebagian masyarakat India sebagai daerah yang cukup dihormati. Sementara pendirian bangunan candi di atas pegunungan seperti halnya banyak dijumpai di Indonesia, maka dasar pemikiran tersebut bukanlah konsep India secara utuh tetapi merupakan penggabungan atau perkembangan konsep keagamaan yang dipadukan konsep pemikiran dari masa Prasejarah (*local genius*). Karena pada dasarnya penggunaan bangunan berundak yang dikaitkan dengan pemujaan sebenarnya merupakan perpaduan pandangan masyarakat Indonesia asli dengan unsur "*Siwaisme*" dimana pada awalnya punden tersebut digunakan sebagai tempat pemujaan bagi kepala suku yang kemudian berkembang menjadi tempat pemujaan arwah (Soejono, Ed: 1993:209).

Selanjutnya bentuk punden berundak inipun akhirnya berkembang menjadi bentuk bangunan sakral dalam agama Hindu/Buda atau candi. Sementara bentuk "*menhir*" mendapatkan bentuk perkembangannya menjadi bentuk "*phallus*" dan akhirnya berbentuk "*lingga*" dimana dalam perkembangan ritual terdapat pemujaan lingga (*lingga cultus*) dalam agama Hindu.

Bentuk budaya setempat akan lebih diperkaya dengan adanya pengaruh-pengaruh pada dasar pemikiran pemangku kebudayaan setempat dalam memadukannya dengan kebudayaan pendatang, dalam hal ini tampak pada bentuk seni bangunan candi. Bentuk-bentuk bangunan candi yang terdapat di Indonesia kemungkinan tidak akan ditemukan di India. Sebagai misal bahwa bentuk bangunan candi Borobudur dengan 10 tingkatan dapat digambarkan sebagai dasar pemikiran bentuk *teras berundak* yang merupakan karya *patent* yang

tumbuh dan berkembang dari masyarakat setempat pada masa Prasejarah Indonesia yang kemudian dipadukan dengan bentuk-bentuk dasar arsitektur Buda (akulturasi). Sementara lokasi "settlement" masyarakat pendukung atau pengguna bangunan candi yang terletak di dataran tinggi atau pegunungan belum diketahui, apakah harus tinggal di dataran rendah atau lembah yang berada di sekitarnya atau mereka tinggal di sekitar lokasi bangunan candi. Tetapi bila kehidupan mereka sebagai petani (agraris) tentunya mereka akan memilih tinggal di daerah lahan yang cukup subur di lembah-lembah di sekitar pegunungan.

#### **IV. Kesimpulan**

Bangunan-bangunan candi di Indonesia baik yang dilatar belakangi agama Hindu atau Buda pendirian dan tata letaknya (lay out) didasari oleh konsep India yang mengutamakan peranan keberadaan *air*. Keberadaan air di dekat bangunan selain sebagai air suci untuk sarana upacara ritual, tetapi secara teknis air juga diperlukan dalam pembangunan maupun pemeliharaan dan kelangsungan hidup bangunan itu sendiri.

Kecuali hal tersebut faktor peranan dan perkembangan perdagangan maupun tatanan masyarakat yang muncul pada masa itu juga ikut mempengaruhi lokasi-lokasi bangunan candi atau sakral yang terletak dekat alur sungai-sungai besar seperti halnya yang terdapat di daerah Sumatera Bagian Utara atau pulau Sumatera pada umumnya. Karena tidak mungkin berdirinya suatu bangunan sakral atau candi tanpa didukung masyarakat pendirinya demi kelangsungan hidup bangunan suci tersebut. Maka seiring dengan tumbuh dan pesatnya perdagangan di suatu tempat pada umumnya akan muncul pula bangunan-bangunan suci atau candi untuk digunakan sebagai tempat menjalankan upacara ritual oleh para pelaku ekonomi tersebut yang telah mengenal peradaban. Maka dengan demikian sungai selain mempunyai makna magis terhadap bangunan candi, berperan dalam fungsi perkembangan sosial/ekonomi dan perdagangan.

Konsep yang kedua pendirian suatu bangunan candi juga dilatar belakangi dasar pemikiran yang berasal dari masa Prasejarah yaitu peletakan bangunan sakral atau ritual harus diletakkan di tempat yang lebih tinggi diantara daerah sekitarnya atau di daerah pegunungan. Karena tempat yang lebih tinggi merupakan tempat roh nenek moyang atau tempat tinggal dewa.

Pada pendirian bangunan selain konsep keagamaan yang melatar belakangi pendirian suatu bangunan candi, ternyata pola pemikiran yang menjadi dasar budaya setempat juga digunakan selain untuk melatar belakangi pendirian bangunan juga mendasari bentuk-bentuk bangunan sakral baik yang berupa candi, masjid ataupun bentuk-bentuk prosesi keagamaan.

#### DAFTAR ACUAN

Ardana, I Gusti Gde  
1971

*Pengertian Pura di Bali*  
Denpasar : Projek Pemeliharaan dan  
Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali.

Ayu Ambarawati,  
1994

*Arsitektur Dari Situs Wasan, Kec. Sukawati,  
Gianyar Bali (Sebuah Kajian Awal).*  
*Forum Arkeologi, Nomor : I/1994-1995*  
*September 1994*  
Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar

Balai Arkeologi Medan,  
1995

*Laporan Hasil Penelitian Arkeologi*  
*Survey Situs-Situs Di Aceh Besar dan*  
*Banda Aceh Provinsi Daerah Istimewa Aceh*  
Medan: Tidak terbit

- 1997 *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Survey Arkeologi di Kabupaten Nias*  
Medan: Tidak terbit
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Kantor Wilayah Provinsi Sumatera Utara,
- 1991 *Inventarisasi Dan Dokumentasi Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Di Kabupaten Tapanuli Selatan.*  
Medan : Tidak terbit
- Ferdinandus, Peter  
1993 *Peninggalan Arsitektural Dari Situs Bumiayu, Sumatera Sekatan. Amerta No. 13,*  
Jakarta : Puslit Arkenas
- Heine Geldern, R. von  
1982 *Konsepsi Tentang Negara Dan Kedudukan Raja Di Asia Tenggara.*  
Terjemahan : Deliar Noer. Jakarta : Rajawali
- Marsis Sutopo, et al  
1994 *Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs Pulau Sawah*  
Batusangkar: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat dan Riau.
- Rumbi Mulia,  
1980 *Ancient Kingdom Of Panai And The Ruins of Padang Lawas (North Sumatra)*  
Jakarta : Puslit Arkenas

Suaka Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Aceh dan Sumut

- 1991 *Laporan Ekskavasi Penyelamatan Benteng Indrapuri*  
Banda Aceh.

Suaka Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Sumbar dan Riau,

- 1994 *Penelitian Arkeologi Kompleks Percandian Muara Takus Bagian I Amoghapasa, Nomor : 2/1/Januari 1995 hal: 11-33* Batusangkar.

- 1995 *Penelitian Arkeologi Kompleks Percandian Muara Takus Bagian II Amoghapasa, Nomor : 3/1/Maret 1995,hal: 10-31*  
Batusangkar

Soejono, R.P.(Ed),  
1991

*Sejarah Nasional Indonesia* Jilid I  
Jakarta : Balai Pustaka

The Committee For The Rattanakosin Bicentennial Celebration

- 1980 *The Sight Of Rattanakosin*  
Bangkok



Candi Bahal II



Candi Bahal III Dalam Proses Pemugaran

## BANGKA SEBELUM SRIWIJAYA

Oleh :

*Soeroso*

(Balai Arkeologi Palembang)

### I

Sejak tahun 1918 ketika Coedes menerbitkan tulisannya tentang Sriwijaya , maka Sriwijaya diangkat sebagai satu kerajaan besar atau *empire* di Asia Tenggara yang dalam abad itu telah dapat menguasai dan mengendalikan semenanjung Malaka dan selat Sunda . Atas kekuasaannya itu akhirnya Sriwijaya dapat memonopoli perdagangan internasional di Asia Tenggara. Kesan pertama yang dapat ditangkap dari kondisi tersebut setidaknya-tidaknya bahwa pada masa itu Sriwijaya telah mampu mengembangkan sistim pemerintahan (birokrat) yang mapan dan terrealisasi serta memiliki kemampuan yang tinggi dibidang navigasi. Itulah keterangan yang dapat dipetik dari karya Herman Kulke mengenai Sriwijaya yang pernah berkembang sekitar abad VII hingga VIII AD(Kulke : 1995)

Sisi lain yang juga dapat dianggap menjadi faktor pendorong bagi kemapanan dan kemampuan dalam bidang politik dan militer tersebut adalah adanya dukungan sumberdaya lingkungan yang mencukupi serta adanya akar budaya yang dapat dijadikan kerangka pengikat bagi perkembangan suatu bangsa. Dengan demikian persyaratan internal maupun eksternal menjamin bagi tumbuh dan berkembangnya suatu kerajaan. Sangat disayangkan banyak pendapat yang dilontarkan para ahli masa lalu, dan masih sering kita dengar hingga kini bahwa tumbuh dan berkembangnya sentralisasi politik tersebut selalu dikaitkan dengan campur tangan pengaruh dari luar, khususnya India. Oleh karena itu dengan menggunakan istilah *Indianisasi* seolah-olah Coedes memberikan kesan bahwa kebudayaan bangsa Indonesia dibentuk oleh kebudayaan India yang dibawa oleh para pendeta, kesatria, dan para pedagang beserta teknologi yang relevan seperti teknologi irigasi, sistim sosial dan lainnya. Pandangan tersebut menyiratkan kesan bahwa seolah-olah

masuknya para musafir baik Cina maupun India ke wilayah Asia Tenggara itu memasuki daerah yang betul-betul kosong (Hagestijn :1989)

Namun demikian berdasarkan hasil penelitian terbaru di negara-negara yang pernah tersentuh dengan kebudayaannya India ternyata anggapan seperti di atas tidak benar. Sejumlah penelitian yang dilakukan di Asia Tenggara daratan maupun kepulauan (Indonesia) memperlihatkan bahwa jauh sebelum kedatangan para musafir India atau Cina ke Indonesia, atau sebaliknya ternyata penduduk di wilayah ini telah menguasai keahlian di berbagai bidang pengetahuan termasuk pula di bidang seni kriya. Oleh karena itulah maka istilah-istilah yang sering digunakan untuk menyebut masyarakat kita sebagai *Barbarian*, kurang beralasan.

Sejak penelitian Coedes tersebut selanjutnya sejumlah yang dilakukan oleh para sarjana dan masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu yang saling melengkapi dan menunjang dalam upaya pengkerangkaan sejarah kebudayaan masa Sriwijaya secara menyeluruh. Sejumlah nama seperti N.J. Krom, J.L.A. Brandes, Schnitger dan lain-lain telah memberi makna tersendiri mengenai berbagai dimensi kebudayaan masa itu.

Berkaitan dengan masalah kebesaran Sriwijaya sebagaimana diyakini oleh sebagian besar ahli, pada tahun 1983 Bennet Bronson secara kontroversial menyampaikan pendapatnya yang meragukan kemampuan Sriwijaya pada abad ke 7 hingga 13 tersebut. Berdasarkan data efigrafi dan data arkeologis yang diperoleh dari penelitian Sumatera tahun 1975-an berpendapat bahwa Sriwijaya besar kemungkinan masih merupakan kerajaan kecil untuk dapat berkuasa selama ratusan tahun sejak didirikan tahun 650-an itu. Oleh karena itulah maka prasasti Ligor pada akhir abad 8-an serta prasasti dari India Selatan dari awal abad ke-11 yang menyebut tentang ekspedisi militer kerajaan Cola, tentunya tidak dapat dianggap sebagai bukti penting tentang adanya kesatuan sosio-kultural masyarakat Sriwijaya setelah tahun 750-an. Dapat dibayangkan bahwa tidak tertutup kemungkinan akan lahir satu atau dua nama

yang sama yang memiliki hubungan dengan kerajaan Sriwijaya abad ke-7 hingga ke-8 yang peninggalan-peninggalannya masih tersisa disekitar Palembang (Bronson :1979)

Pernyataan senada meskipun tidak sama yang mencoba memperkecil makna Sriwijaya sebagai satu kerajaan besar juga dinyatakan oleh K.R. Hall dalam tulisannya tentang "*State and Statecraft in Early Sriwijaya*". Di sini dinyatakan bahwa "raja Sriwijaya hanyalah saja pimpinan tradisional" (Hall1976:61-105). Bahkan pada tahun 1983 itu juga dalam sidang "Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya" di Bangkok , Michael Wright meragukan tentang nama Sriwijaya. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa besar kemungkinan bahwa nama Sriwijaya itu haruslah diikuti kata-kata lain di belakangnya bukan sekedar Sriwijaya saja (Wright 1993:291). Tanpa memperkecil arti dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas, yang jelas asumsi mengenai kekuatan serta kekuasaan kerajaan Sriwijaya dan pemerintahan yang menopangnya dalam bentuk administrasi yang hierarkhis dan tersentralisasi dengan suatu sistem pembahagian wilayah, terutama didasarkan pada prasasti-prasasti berbahasa Melayu Kuno dari abad 7 Masehi yang berbahasa Melayu Kuno. Enam buah diantaranya telah banyak dipublikasikan sementara yang ketujuh saat ini sedang diedit dalam publikasi. Tiga diantaranya prasasti tersebut ditemukan di Palembang dan sekitarnya, sementara empat lainnya ditemukan jauh dari wilayah mandala di bagian hulu sungai Batanghari, Bangka dan dari wilayah Lampung.

Secara keseluruhan prasasti yang dikeluarkan oleh raja atau penguasa Sriwijaya tersebut mengemukakan kutukan atau ancaman bagi siapa yang berani melawan Sriwijaya. Prasati yang paling panjang dan paling mengerikan kutukan-kutukannya tersebut ialah yang ditemukan di Sobokingking yang dikenal dengan nama prasasti Telaga Batu . Secara panjang lebar Prasasti ini telah dikupas oleh Casparis (Casparis,1952). Agak berbeda dengan prasati-prasasti yang lain, prasasti Telaga Batu juga memuat sederhana nama-nama pejabat dan pembantu istana Sriwijaya . Mulai dari putera mahkota

(yuwaraja), putera mahkota kedua (pratiyuwaraja) serta pangeran (rajakumara) hingga para pembantu raja.

Berbeda dengan prasasti Telaga Batu, prasasti Kota Kapur selain memuat kata-kata kutukan, juga memuat suatu pernyataan tentang keberangkatan sepasukan angkatan perang Sriwijaya yang dikirim untuk menaklukkan Jawa karena tidak mau berbakti kepada Sriwijaya. Jawa manakah yang ditaklukkan oleh pasukan Sriwijaya tersebut hingga sekarang ternyata masih banyak menimbulkan keraguan. Boechari misalnya, lebih cenderung mengatakan bahwa Jawa yang disebut dalam prasasti kota Kapur besar kemungkinan adalah desa kecil di wilayah Lampung selatan tepatnya di sebelah barat laut Palas Pasemah. Di sini ditemukan sebuah desa kecil bernama Bhumijawa yang menurut data etnografis seperti arsitektur rumahnya, dekorasinya, sangat berbeda dengan bangunan Bhumijawa di Jawa Tengah melainkan lebih mirip dengan bentuk rumah Lampung Selatan ( Boechari 1979 : 31 ).

Belum lagi masalah nama Bhumijawa terpecahkan muncul pula pernyataan lain berkaitan dengan masa penulisan prasasti itu sendiri. Boechari menyatakan bahwa penulisan prasasti Kota Kapur dilaksanakan pada saat pasukan Sriwijaya yang baru kembali dari penyerangan Bhumijawa yang yang tidak takluk pada Sriwijaya. Dalam prasasti sendiri dituliskan bahwa penulisan terjadi pada tahun 608 Saka atau 686 Masehi yaitu 4 tahun setelah penulisan prasasti Kedukan Bukit pada tahun 682 Masehi. Bila angka tahun 686 dianggap sebagai tahun kembalinya pasukan Sriwijaya dari Bhumijawa, berarti bahwa pemberangkatan pasukan itu harus jauh lebih awal dari tahun 686 dan ini merupakan hal yang sangat istimewa mengingat antara tahun 682 hingga 686-an sejumlah proyek seperti pembuatan taman Sri Ksetra sedang berjalan dan tentunya memerlukan sejumlah besar biaya dan tenaga.

Jambi tampaknya merupakan ancaman yang kedua, sejauh pengiriman prasasti Karang Berahi tersebut dianggap sebagai permakluman terhadap melayu kuno untuk tidak melawan terhadap Sriwijaya. Selanjutnya Lampung merupakan bahaya dari luar yang

ketiga karena kedudukannya yang dekat dengan Jawa dan dapat dianggap sebagai perbatasan yang rawan.

Apabila diperhatikan secara keseluruhan secara umum dapat digambarkan bahwa terdapat dua kelompok kekuatan yang dianggap menjadi musuh datu Sriwijaya. Kelompok yang pertama adalah kelompok yang berasal dari dalam lingkungan istana yaitu orang-orang yang dekat dengan raja dan kedua adalah mereka yang berada di luar istana atau kerajaan. Jawa merupakan salah satu yang menjadi ancaman utama seperti disebutkan dalam prasasti Kota Kapur.

Memperhatikan dan membandingkan antara prasasti Kota Kapur, Karang Berahi dan Palas Pasemah terlihat adanya persamaan-persamaan isi dari ketiganya termasuk juga mengenai struktur kalimat bahkan bahasa dan kata-katanya. Secara panjang lebar perbandingan ini telah dilakukan oleh Boechari (Boechari Ibid : 38 - 40 ). Namun demikian ada satu hal yang sangat menarik pada prasasti Kota Kapur karena di bagian akhir kalimat disebut tentang pengiriman pasukan Sriwijaya ke Jawa. Dapat diduga bahwa tujuan dari pernyataan tersebut selain merupakan permakluman penyerangan ke Jawa juga sebagai peringatan bagi masyarakat Bangka untuk tidak berkiblat ke Jawa yang dianggap sebagai musuhnya.

Dari keseluruhan uraian di atas kemudian muncul pertanyaan mengenai kedudukan dan peranan Bangka bagi Sriwijaya. Pernyataan itu ialah mengenai kedudukan Bangka dalam Kontek Regional sehingga menduduki perlakuan yang istimewa dalam kaitannya dengan masalah politik pada abad ke-VII.

## II

Masalah Kerajaan Sriwijaya sekitar abad VII ke depan barang kali sudah bukan menjadi rahasia umum lagi. Banyaknya sumber sejarah dan arkeologi baik dari dalam maupun luar telah cukup dan jelas menunjukkan bahwa pusat kerajaan Sriwijaya pada abad VII berada di Palembang. Namun demikian munculnya Sriwijaya di Palembang itu sendiri bukanlah sesuatu yang timbul secara tiba-tiba. Dari prasasti

Kota Kapur, Karang Berahi dan Palas Pasemah dapat diduga jauh sebelum munculnya Sriwijaya, baik diwilayah pedalaman maupun Sumatera Kepulauan sudah berkembang komunitas yang maju. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa sebelum munculnya kerajaan Sriwijaya di Palembang pada abad ke VII, keadaan di Sumatera Selatan bukanlah daerah yang kosong. Apabila kita bergerak ke belakang masa sebelum munculnya Sriwijaya pada abad ke VII, disebutkan bahwa pada abad ke V dalam catatan Ferrand tahun 430 - 473, ada lima perutusan kerajaan yang datang mengirim 20 orang utusan ke Cina dari jumlah tersebut, 6 orang diantaranya berasal dari Kantoli. Setelah tahun 473, hanya perutusan dari Kantoli yang mengirim perutusan persahabatan ke Cina tetapi sejak abad ke VI kerajaan tersebut jarang mengirim perutusan ke Cina. Menurut Obdeyn sebagaimana dikutip oleh Sartono, nama Kantoli adalah toponim dari Kandali, Kendalai dan Sinkil Kandari. Agaknya Kandali tersebut berubah menjadi Andalih yang kemudian lama-kelamaan menjadi Andalas yaitu nama lain untuk Sumatera ( Sartono 1979 : 64 ).

Meskipun logikanya hubungan persahabatan antara Sumatera dan Cina yang ditempuh melalui jalur laut tersebut melalui celah-celah diantara Riau kepulauan dan Bangka namun pulau Bangka sendiri tampaknya pada masa itu belum banyak dikenal meskipun I-Tsing sejak tahun 671 - 695 sering berkunjung ke Sriwijaya dan Melayu tetapi tidak satu kalipun menyebut tentang pulau Bangka ( Takakusu, 1896 ). Berita-berita Arab yang ditulis antara tahun 850 -1350 AD juga sedikit memberikan keterangan mengenai Bangka. Bahkan dalam kitab Chao Ju - Kua yang menceritakan tentang perdagangan sekitar abad XII - XIII, tidak pernah mencatat nama Bangka ( Rockhill, 1911 ). Baru pada abad XIX terdapat informasi yang menyatakan adanya komunitas yang tinggal di wilayah Muntok, Blinyu dan Sungailiat. Dalam keterangan tersebut dinyatakan adanya suatu masyarakat yang disebut dengan nama orang Lum yang belum beragama Islam.

Dalam ceritera yang lain disebutkan bahwa Blinyu sekitar abad ke XIII, terdapat sebuah Wangkang yang diartikan sebagai perahu.

Disebutkan bahwa wangkang tersebut berasal dari Cocin Cina yang terdampar di pulau Bangka dan penumpangnya tinggal 2 orang masing-masing seorang laki-laki dan seorang wanita. Pada saat yang sama raja Mataram di Jawa mengutus puteranya Gajah Minpur dan Isterinya Ratu Majapahit ke Bangka untuk menjadi raja di sana selanjutnya orang Lum menganggap kedua orang ini adalah cikal bakal mereka ( Houben, 1992 : 220 )

Beberapa sumber asing mengenai Bangka yang berasal dari masa sebelum Sriwijaya didapatkan dari India . Dalam kitab Mahanidessa, sebuah karya sastra Buda pada abad ke III misalnya disebutkan sejumlah wilayah di Asia yang antra lain juga tentang Suwarnabhumi, Wangka dan Java. Suwarnabhumi adalah Sumatera sebagaimana juga disebut dalam kitab Milindapanca, sedangkan wangka tidak diragukan lagi adalah bangka sedangkan Java adalah pulau Jawa (Damais 1995:85).

Sumber Cina dari abad III yang ditulis antara lain oleh K'ang T' ai dan juga oleh Wan Chen dari Dinasti Wu (222-280) menyebutkan tentang adanya sebuah kerajaan yang terletak di Selatan Chu-chih yaitu kerajaan Ko-ying. Perjalanan dari Chu-chih ke Ko-ying memakan waktu sekitar 1 bulan . Selanjutnya disebutkan bahwa di sebelah Selatan Ko-ying terdapat sebuah teluk bernama Wen dan diteluk tersebut ada Chou (pulau) disebut P'u-lei (Wolters, 1967 : 52 - 53). Penduduk yang tinggal di situ kulitnya hitam kelam dan giginya putih matanya merah. Hasil dari P'u-lei antara lain unggas, babi, serta buah-buahan kebun. Hasil bumi tersebut kemudian ditukarkan dengan biji logam yang dibawa oleh para pedagang dari luar yang singgah dipulau tersebut. Dari keterangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa P'u-lei tidak memiliki biji logam (besi). Meskipun Ko-ying pada masa itu dapat dianggap sebagai bandar besar yang telah menjalin hubungan dengan India, tetapi dengan Cina nampaknya kota ini belum melakukan kontak. Anehnya pula perjalanan Marcopolo 1292 dari Canpak ke Sumatera ternyata mengelilingi Bangka dan Belitung tetapi tidak menyebut tentang Tumasik (Singapura). Ini berarti bahwa pada masa itu daerah kepulauan Lingga, Riau, Bangka, dan Belitung masih menyatu dengan daratan semenanjung Malaya

(Sartono, 1979 : 53) dan baru tiga abad kemudian secara pelan selai Singapura, jalan terpendek yang menghubungkan antara India dan Cina tererosi.

Gambaran bahwa dahulu antara Sumatera dan daerah Semenanjung pernah menyatu antara lain diceriterakan oleh pelayar Portugis Godinho de Eridia yang menyatakan adanya tanah genting antara Malaka dan Sumatera. Dalam keterangan yang disebutkan : "Dari Tanjon Tuan, yang sekarang bernama Cabo Rachado terdapat tanah genting yang sempit terbentang dari daratan viontana (ujung tanah) sampai Tanjon Balvala di Samatta. Oleh tenaga angin dan ombak tanah genting itu menghilang dibawah permukaan air sepanjang 2 mil. Sekarang Samata itu merupakan sebuah pulau yang garis kelilingnya 600 mil, sedangkan dahulunya merupakan Semenanjung atau "Chersonesos", yaitu sebuah pulau yang ada hubungannya dengan tanah lain melalui tanah genting. Demikian keadaanya apda waktu Ptolemaeus di tahun 163 M".

Kembali pada masalah keletakkan/kedudukan Ko-ying, hingga kini belum ada yang dapat menyeburkan secara pasti. Bahkan nama-nama seperti Ko-ying (Ka-iwang), P'u-lo-cung (B'uo-la-tiung) dan Fo-shih-pu-lo (Vijayapura) merupakan nama-nama geografis di Indonesia bagian barat yang secara etimologis sehingga kini masih sulit diketahui (Wheatley, 1983 : 260). Dalam catatan Lo yang chia lan chi yang terdiri dari 4 jilid yang pertama disebutkan tentang keberadaan Ko-ying sebagai berikut :

"Di selatan (Cina) terdapat sebuah negara Ko-ying. Letak negara ini sangat jauh dari istana (Cina). Daerah ini sebelumnya tidak berhubungan dengan Cina. Pada masa dinasti Han ke 2 hingga dinasti We pada abad ke 3 Ko-ying juga tidak pernah mengirim utusan ke Cina" (Wolters, 1967 : 255 - 257).

Pada sisi yang lain mengenai P'u-lo-chung (B'uo-la-chung) menurut K'ang-T'ai (abad III) disebutkan bahwa penduduk P'u-lo-chung memiliki kebiasaan memakan daging manusia. Oleh Profesor Stein sebagaimana dikutip Wolters P'u-lo-chung ditafsirkan sebagai Pulo Condore sedangkan oleh Wolters sendiri P'u-lo-chung

diidentifikasi sebagai Anamba atau Natuna atau setidaknya wilayah bagian Kalimantan Barat (Wolters, 1967 : 177 - 178) sayangnya hingga saat ini pun belum ada satu pun bukti arkeologis yang ditemukan baik di pulau Condore, Natuna maupun Anamba yang mendukung penafsiran di atas.

Bertolak sekian banyak spekulasi pendapat di atas serta adanya jumlah keragu-raguan tentang lokasi negeri Ko-ying yang dianggap sebagai embrio kerajaan Sriwijaya itu, serta memperhatikan perubahan-perubahan dalam geomorfologi daerah semenanjung serta kepulauan Riau, Bangka dan Belitung sekitar abad III hingga ke VII maka perlu dikemukakan sejumlah hasil penelitian akhir-akhir ini yang memungkinkan dapat membuka kemungkinan baru mengenai lokasi Ko-ying maupun P'u-lo-chung (B'uo-la-tiung).

### III

Sejak tahun 1994 secara intensif Balai Arkeologi Palembang bekerja sama dengan Puslit Arkenas dan EFEO melaksanakan penelitian di Pulau Bangka. Situs yang menjadi sasaran penelitian itu ialah situs Kota Kapur.

Hasil penelitian tahun 1994 itu dapat tampak sebuah sisa bangunan candi tersusun dari batu putih bercampur batu laterit. Meskipun tinggal sebagian pondasi yang ditemukan tetapi ukurannya dapat diketahui yaitu 4,5 m X 4,5 m. pada bagian sisi Utara terdapat sebuah penampil dan pipi tangga sehingga memberikan keyakinan bahwa candi ini dahulunya dibangun menghadap Utara. Selain sisa candi dari penggalian ini juga ditemukan sejumlah fragmen arca. Setelah dilakukan rekonstruksi diketahui bahwa dua diantara fragmen arca tersebut merupakan arca Winsu. Dari segi ikonografi ditafsirkan bahwa arca Wisnu yang ditemukan di Bangka ini berasal dari abad ke IV hingga VII - VIII Masehi (Sri Utami, 1995).

Melalui penelitian tahun 1995 juga ditemukan sebuah struktur lain terletak di sebelah Utara candi yang ditemukan pada tahun 1994. Meskipun keadaanya sudah sangat rusak, tetapi dapat diperkirakan

bahwa ukuran candi ini sekitar 2,6 meter X 2,6 meter. Di bagian tengah pondasi terdapat sebuah batu laterit berwarna merah dan bentuknya agak bulat menyerupai bentuk lingga. Dari batu tersebut ke arah dinding Utara terdapat susunan batu putih dengan tanda-tanda adanya bekas saluran air. Saluran tersebut berakhir hingga tepi dinding Utara. Di bawah saluran ini terdapat sejumlah batu bulat serta memperlihatkan adanya kelainan warna tanah. Mengingat cerat tersebut terletak tepat di sisi batu bulat itu, maka besar kemungkinan bahwa cerat tersebut difungsikan sebagai semacam *soma sutra* untuk mengalirkan air pada saat dilangsungkan upacara penyucian batu bulat tersebut.

Penelitian tahun 1996 makin memperjelas gambaran kita bukan hanya mengenai denah bangunan saja tetapi juga mengenai keadaan-keadaan di Kota Kapur sebelum bangunan itu didirikan. Dari hasil penggalian di bawah struktur dan sekitar struktur ditemukan lapisan arang serta bongkahan-bongkahan logam. Semula diduga bahwa bongkahan logam tersebut merupakan sisa pencairan timah sesuai dengan kondisi yang ditemukan di Bangka saat ini sebagai pulau penghasil timah. Namun berdasarkan hasil analisis laboratoris justru memperlihatkan bahwa bongkahan sisa pengecoran logam tersebut ternyata merupakan logam besi-suatu jenis bahan galian yang tidak ditemukan di Bangka. Bahkan dari sejumlah kerak besi yang ditemukan masih terlihat bekas-bekas tanah liat terbakar. Dugaan bahwa sisa-sisa kerak logam dan arang yang terletak di bawah pondasi bangunan itu mungkin lebih tua atau setidaknya sejaman dengan candi yang ada di atasnya semakin jelas setelah hasil analisis arang memperlihatkan pertanggalan pasti tahun 552 M, atau pertengahan abad ke VI AD.

Selain bangunan candi juga diteliti tembok tanah yang mengelilingi kawasan candi sejumlah gerabah berhasil ditemukan dan yang lebih penting juga ditemukan sisa arang. Hasil pengujian dilaboratorium Badan Tenaga Atom Nasional Yogyakarta memperlihatkan bahwa arang yang ditemukan di benteng tanah serta di bawah struktur bangunan candi ke II ini berasal dari abad ke VI M.

Dari hasil penelitian tersebut terbukalah satu perspektif baru mengenai keadaan wilayah Indonesia bagian barat sebelum munculnya Sriwijaya pada abad VII. Apabila sementara ini pendapat yang berkembang tentang suasana di Indonesia bagian barat, khususnya masa sebelum Sriwijaya hanya didasarkan pada sumber-sumber asing yang tingkat kesahihannya masih harus di uji silang maka hasil pertanggalan di atas merupakan bukti yang sangat penting. Adanya bekas-bekas pengerjaan logam yang ditemukan di Kota Kapur merupakan bukti adanya situs pemukiman di Bangka paling tidak satu dekade sebelum Sriwijaya muncul. Dengan berpedoman pada sumber Cina yang menyatakan bahwa P'u-lei adalah sebuah pulau yang terletak di selatan Ko-ying, tidak memiliki sumber biji besi maka cukuplah bagi kita untuk menafsirkan P'u-lei tersebut identik dengan Bangka.

Rupa-rupanya meskipun sejak abad ke III P'u-lei atau Bangka ini telah dikenal oleh pelaut Cina tapi bukan berarti bahwa keduanya telah melakukan hubungan. Disisi lain, hubungan antara P'u-lei dengan India tampaknya sudah berkembang sejak abad ke III sebagaimana disebutkan dalam kitab Mahanindesa. Dari kontak tersebut tampaknya memberikan pengaruh di bidang kebudayaan setidak-tidaknya dalam seni bangunan dan ikonografi sebagaimana ditampilkan oleh gaya arca Wisnu di Kota Kapur.

Dalam perkembangan selanjutnya, kelihatannya antara abad ke V -VI sebagai konsekuensi hubungan antara Bangka dan India, muncul suatu trend dalam bidang keagamaan yaitu pemujaan terhadap Wisnu. Sejumlah arca Wisnu yang juga ditemukan di Cibuaya Jawa Barat, serta prasasti dari masa Tarumanegara (prasasti Ciaruteun) yang menyebut tentang kegagahan raja yang mulia Sang Purnnawarman dari Taruma dengan bekas kedua telapak kakinya seperti kaki dewa Wisnu (Poerbacakara, 1951 : 12) memberikan indikasi kuat adanya kontak budaya antara Tarumanegara dan Bangka pada masa itu. Hingga awal abad ke VII tampaknya tidak terjadi peristiwa politik yang berarti di Asia Tenggara kepulauan dan baru sejak munculnya Sriwijaya pada akhir pertengahan abad ke VII, terjadi perkembangan yang sangat menarik. Sriwijaya yang lahir sekitar tahun 682 M

sebagaimana yang disebutkan dalam prasasti Kedukan Bukit secara cepat dan dalam tempo hanya 6 tahun berhasil menguasai jalur perdagangan di wilayah Indonesia bagian Barat. Bangka yang terletak pada jalur perdagangan tersebut tidak pula luput dari perhatian Sriwijaya dan bahkan jalur hubungan antara Bangka dan Jawa diputus sebagaimana dinyatakan dalam prasasti Kota Kapur.

Dengan alasan untuk menjadi yang dipertuan di kawasan Indonesia bagian barat baik dipandang dari segi sosial politik dan ekonomi di wilayah ini, kelihatannya juga terdapat tendensi bahwa Sriwijaya ingin membatasi hubungan antara Jawa dengan India begitupun sebaliknya. Dari sudut pandang ini kiranya dapat dimengerti mengapa setelah Sriwijaya muncul maka informasi ataupun tinggalan-tinggalan arkeologis terutama yang bernafaskan ke Jawaan tidak ditemukan di pantai Timur Sumatera melainkan di bagian Barat Sumatera. Atas dasar itu dan dengan menempatkan kedudukan Bangka identik dengan P'u-lei maka kedudukan Ko-ying yang terletak antara Chu-chih dengan p'u-lei seharusnya di cari di suatu di tempat di bagian pantai Timur semenanjung Melayu., atau setidaknya tidaknya terletak di bagian Selatan tanah genting Kra.

#### IV

Kiranya kita semua akan sependapat bahwa, persoalan tentang Sriwijaya dan hubungannya dengan dunia Internasional telah menyangkut beberapa masalah diantaranya ialah tentang kronologi kehadirannya dalam panggung sejarah antar bangsa. Salah satu masalah mengenai kronologi Sriwijaya yang belum banyak dibicarakan dan cenderung dihindari karena sedikitnya data yang kita miliki ialah mengenai masa pra-Sriwijaya.

Tidak dapat diragukan lagi bahwa nama Sriwijaya yang muncul pada akhir abad ke-VII, dipandang agak lambat dibandingkan dengan kehadiran beberapa kerajaan penting di daratan Asia Tenggara yang sudah muncul sejak permulaan tarikh Masehi. Prof. Cheng Te Kun memberikan beberapa catatan kepada kita tentang kegiatan Armana Cina dalam hubungan perdagangan dengan negeri luar. Sejak tahun

219 S.M Ch'in Shih Huang telah mengirim misi perdagangan ke Jepang . Selanjutnya sejak pemerintahan dinasti Han sejumlah daerah Asia Tenggara telah dikunjungi misi dagang Cina. Begitupun Bangka yang saat itu bernama P'u-Lei meskipun pada masa dinasti Han dan khususnya pada masa pemerintahan kaisar Wei sudah disebut tetapi masih sebatas pengenalan saja dan belum pernah dikunjungi oleh misi dagang Cina.

Di sisi yang lain, hubungan antara Indonesia dengan India tampaknya lebih menonjol dibandingkan dengan Cina. Meskipun sumber tertulis yang menyebut nama tentang Indonesia kebanyakan berasal dari India tetapi bukan berarti bahwa peranan para pelaut Indonesia bersifat pasif.

Kita dapat menduga bahwa berdasarkan sumber tertulis yang ditemukan selama ini, hubungan antara India dengan Indonesia yang berkembang sejak abad ke - V lebih diutamakan pada bidang keagamaan, akan tetapi dampak dari hubungan tersebut berpengaruh pula pada aspek-aspek lainnya. Dibiidang pemerintahan misalnya, melalui hubungan ini maka sistim pemerintahan yang semula didasarkan pada sistim kepemimpinan kesukuan secara perlahan berkembang menjadi sistim pemerintahan kerajaan. Pada bidang religi dan kepercayaan yang semula berkiblat pada pemujaan leluhur berangsur-angsur berubah menjadi pemujaan tokoh-tokoh kedewaan. Bersamaan dengan itu mulai dikenal pula seni arsitektur candi sebagai rumah dewa menggantikan bentuk bangunan berundak yang telah berkembang pada masa sebelumnya.

Terlihat bahwa awal mula kontak tersebut hanya terjadi di wilayah Sumatera dimulai dari Bangka yaitu tepatnya di Kota Kapur, dengan dibuktikan adanya temuan arca Wisnu serta candi yang dibangun pada pertengahan abad ke - VI hal ini menandai keadaan Sumatera sebelum masa Sriwijaya.

Data yang diperoleh selama ini masih sangat sedikit tetapi berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian di Kota Kapur dapat ditarik suatu proposisi bahwa pada masa pra Sriwijaya, masyarakat



- Hagesteijn, R.  
198  
*Circle of Kings* : Political Dynamics in Early Continental Southeast Asia. Dordrecht : Foris ( KITLV, Verhandelingen 138 ).
- Hall, K.R.  
1976  
*"State and Statecraft in Early Srivijaya"*, dalam Explorations in Early Southeast Asian History. The Origins of Southeast Asian Statecraft, p. 61-105. Ann Arbor : University of Michigan (monograph 11)
- Hirth, F & W.W. Rockhill  
1911  
*Chao-Ju-Kua St. Petersburg*: Imperial Academy.
- Houben, V.J.H  
1992  
*"Java and the Java Sea, Historical Perspectives"*, dalam Looking in Odd Mirrors : The Java Sea by V.J.H. Houben, H.M.J. Maier and W. van der Molen (eds.) Leiden : Rijks Universiteit te Leiden
- KULKE, Herman  
1993  
*"Kadatuan Srivijaya" Empire or Kraton of Srivijaya ? A Reassessment of the Epigraphical Evidence* dalam Bulletin de L'Ecole Française d'Extreme-Orient 80-1 : 159-180
- Sartono, S.  
1979  
*"Pusat-pusat Kerajaan Sriwijaya Berdasarkan Interpretasi Paleogeografi"*, Pra Seminar Penelitian Sriwijaya Proyek Penelitian dan Peninggalan Purbakala, Departemen P & K. Hal 43 - 73. : Jakarta.

- Sri Utami Ferdinandus  
1995  
*"Arca-arca Wisnu di Asia Tenggara (Abad ke 4 - 8 M)"*, dalam Berkala Arkeologi Yogyakarta Tahun XV-Edisi Khusus. Balai Arkeologi Yogyakarta. Hal 185-192.  
:Yogyakarta.
- Takakusu, J.  
1896  
*A Record of the Buddhist Religion as Practised in India and the Malay Archipelago (A.D.671-695)* by I-Ting Oxford : Clarendon.
- Wheatley, P.  
1983  
*Nagara and Commandery* : Origins of the Southeast Asian Urban Traditions. University of Chidago, Department of Geography.  
: Chigago
- Wolters, O.W.  
1967  
*Early Indoneisan Commerce A Study of the Origins of Srivijaya.* Cornell University Press : London.  
1970  
*The Fall of Srivijaya.* Oxford University Press. : New York.
- Wright, Michael  
1983a  
*"Observation on Srivijaya"* dalam SPAFA Final Report Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya Bangkok : Thailand.  
1983b  
*"Further Observation on the Name of Srivijaya"*, dalam SPAFA Final Report Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya, Bangkok : Thailand.

# SEBAGIAN POLA PIKIR YANG TEKANDUNG DALAM MASYARAKAT NIAS DITINJAU DARI PEMUKIMAN DAN ARCA PALLUS

oleh :

*K. Wiradnyana*

( Balai Arkeologi Medan)

## I. Pendahuluan

Sejak manusia menyadari adanya kekuatan yang terdapat di dalam tubuh, yang dianggap masih hidup, sekalipun manusia itu mati, maka perilaku manusia terhadap kehidupan mengalami perubahan hal ini terlihat dari perlakuan manusia terhadap badan/jasad orang yang meninggal dengan memberikan suatu bentuk perhatian yang lebih khusus yaitu dengan mengadakan suatu upacara-upacara baik itu upacara penguburan maupun upacara setelah penguburan. Kepercayaan terhadap roh atau kekuatan yang terdapat di alam roh dipercayai dapat mempengaruhi kehidupan orang yang masih hidup. Hal tersebut mempengaruhi pola pikir yang ada saat itu, ke pola yang lebih kompleks, sehingga mempengaruhi cara hidupnya, juga akan berpengaruh terhadap pola pemukiman yang tentunya lebih kompleks pula, atau sebaliknya. Ph. Subroto mengungkapkan bahwa, pada dasarnya pola pemukiman itu merupakan ekspresi aktivitas manusia masa lampau. Hal tersebut dapat kita bandingkan pada Masa Berburu dan Mengumpulkan Makanan tingkat Sederhana ke masa selanjutnya, ada perbedaan dengan variasi cara hidup dan pemilihan lokasi pemukiman, antara masa yang belum mengenal (sangat awal mengenal) tentang kekuatan yang tak dapat dipahami oleh manusia, dengan masa yang telah mengenal kekuatan tersebut. Disini jelas adanya hubungan yang dinamis antara manusia dan ekologi, seperti halnya pandangan J. Steward dalam konsep ekologi budaya bahwa, hubungan manusia dengan lingkungan terjadi melalui interaksi yang dinamis (Nasruddin, 1996).

### Catatan :

*Tulisan ini diseminarkan pada Seminar Nasional  
Kebudayaan Nias I Tahun 1996 di Medan*

Setelah masyarakat mengenal dan mempercayai adanya kekuatan yang tak dapat dipahami olehnya, maka kehidupan yang semakin kompleks, menuntut suatu rasa aman didalam kehidupannya yaitu dengan memberikan persembahan kepada roh atau dengan membuat rumah yang dapat menciptakan rasa aman tersebut. Dengan adanya tempat tinggal maka mereka dituntut untuk memiliki suatu lahan untuk kelangsungan kehidupan yaitu berupa batas wilayah perburuan. Karena kelompok yang satu dengan yang lainnya semakin lama semakin banyak maka daerah perburuan semakin lama semakin luas sehingga sering terjadi benturan antara kelompok yang satu dengan yang lainnya, maka dari itu di usahakanlah suatu bentuk perkampungan yang dapat memberi rasa aman bagi penghuninya. Begitu pula dengan kepercayaan di masa-masa kemudian (megalitik) kepercayaan terhadap roh semakin kompleks. Hal ini terlihat dari bervariasinya simbol-simbol yang mengarah kepada arwah tersebut.

Pada masyarakat Nias yang memiliki tradisi megalitik yang sangat kuat, kepercayaan terhadap roh memegang peranan penting, terutama kepercayaan terhadap roh leluhur yang disimbulkan dengan pembuatan patung laki-laki dan perempuan, dan terlihat dari filosofis yang terkandung dalam bangunan rumah adat atau bangunan bangunan megalitik yang tersebar luas di Pulau Nias serta upacara-upacara yang juga merupakan penghormatan kepada si mati dan menunjukkan status sosial masyarakat.

## **II. Pola Pemukiman**

Dulu orang Nias memiliki teknik berladang dengan cara menebang pohon atau membabat semak dan lalang, setelah kering lalu di bakar (slash & burn) kemudian barulah ditanami, jika tanah yang digarap tidak begitu memadai lagi hasilnya mereka pindah ketempat yang baru. Sedangkan jumlah orang Nias yang sebagai nelayan sangat sedikit sekali, masyarakat sebagai nelayan lebih banyak ditemukan di bagian selatan pulau . Kedua hal tersebut mencirikan bahwa akar dari kehidupan orang Nias lebih banyak di pegunungan dari pada di pantai, ini juga terlihat dari pahatan flora

dan fauna darat yang mendominasi pahatan pada bangunan di pulau Nias. Cara hidup dipegunungan lebih cenderung berkebun dan berburu. Kalau dilihat cara hidup yang berpindah pindah mengingatkan akan cara hidup masa berburu. Perburuan juga dilakukan pada masyarakat Nias pada hari-hari tertentu, biasanya setelah menyelesaikan pekerjaan sawah dan ladang, dan perburuan dilakukan pada siang hari baik dengan cara perseorangan maupun berkelompok, dan pembagian hasil buruan sangat jelas pengaturannya seperti penembak binatang buruan yang pertama berapa bagiannya dan seterusnya. Sebelum mengadakan perburuan biasanya dilakukan upacara, karena mereka menganggap babi dan tumbuhan juga memiliki dewa.

Pakaian tradisional dari masyarakat Nias adalah kulit kayu, ini menandakan masyarakat Nias lebih paham dengan lingkungan tumbuhan yang tentunya banyak ditemukan di hutan/pegunungan dari pada lingkungan laut. Hal ini merupakan salah satu bentuk interaksi dengan lingkungan yang dinamis dari masyarakat Nias.

Pola pemukiman yang secara umum harus memenuhi kriteria tertentu dalam pendiriannya adalah : memenuhi unsur keamanan , dekat dengan sumber makanan, dekat dengan mata air dan lain-lainnya. Dengan terpenuhinya unsur-unsur utama maka pemukiman tersebut dapat berlangsung lama. Keadaan lingkungan dari suatu lokasi megalitik sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan pola pemukiman, hal ini akan menyebabkan bentuk memanjang dan melebarnya suatu pemukiman sesuai dengan bentuk dataran yang digunakan. Jika bentuk dataran tersebut memanjang maka bentuk dari pada pemukiman pun akan memanjang, begitu pula jika bentuk dari dataran tersebut melebar maka melebar pula bentuk dari pemukiman. Akan tetapi tidak jarang pemukiman tersebut merupakan percampuran dari kedua bentuk tersebut , dan hal ini didapatkan pada pemukiman yang besar.

Pada masyarakat Nias pola pemukiman di pegunungan lebih dominan dengan pola pemukiman pantai. Hal ini dapat dilihat dari tinggalan megalitik yang umumnya ditemukan di daerah-daerah

pegunungan. Pola pemukiman pegunungan lebih banyak di temukan pada bukit yang datar, dengan bentuk pemukiman sesuai dengan keadaan lahan yang ada, ini berarti orientasi pendirian bangunan megalitik yang terdapat di pulau Nias tidak terikat dengan arah mata angin, namun konsep gunung sebagai tempat suci tetap ada, karena pendirian bangunan megalitik sudah berada di gunung, sehingga pendirian bangunan megalitik tidak mengarah lagi ke gunung. Orientasi bangunan megalitik ke gunung mungkin dipergunakan pada pendirian bangunan megalitik yang terdapat di lembah sesuai dengan tempat pemukiman, hal ini tentu memerlukan penelitian lebih lanjut.

Bentuk denah perkampungan di Nias terutama di bagian Tengah dan Selatan bentuknya seperti huruf "U", dengan rumah kepala berada di ujung. Di Nias bagian Utara, Timur dan Barat bentuk perkampungan tidak menunjukkan huruf "U" tetapi berupa garis paralel yang saling berhadap-hadapan (Koentjaraningrat, 1984). Biasanya penempatan rumah kepala berada di ujung, disesuaikan dengan kondisi yang ada, hingga segi keamanan terpenuhi yaitu lahan tersebut lebih tinggi dengan daerah sekitar dan dibelakang perumahan tersebut terdapat jurang yang dalam, seperti halnya rumah kepala di Hilifalage, Teluk Dalam sebelum dipindahkan ke tengah seperti sekarang .

Pemukiman terdiri dari bangunan-bangunan, sehingga karakter dan bentuk bangunan mempengaruhi bentuk pemukiman. Bagaimanapun sederhananya suatu bangunan, bentuk dan susunannya pasti disesuaikan dengan lingkungannya, sifat-sifat kepraktisan, bahan bangunan serta akomodasi lainnya akan disesuaikan dengan kondisi alam sekitar (Ph. subroto, 1983). Begitu pula dengan bangunan yang terdapat di Nias jelas disesuaikan dengan pemilihan bahan bangunan, bentuk ataupun karakter. Bahan bangunan yang terdiri dari kayu , yang mudah didapatkan dilingkungan sekitar, begitupula dengan bentuk atap bangunan, erat kaitannya dengan fungsinya sebagai tempat roh, sehingga bentuk atapnya agak bulat dan trapesium serta kokoh seperti bentuk bukit (gunung) yang erat kaitannya dengan tempat suci para arwah. Karakter bangunan yang

kokoh dengan tiang-tiang yang besar, adalah adaptasi dengan situasi masa itu yang memerlukan keamanan, untuk menyulitkan musuh dalam upaya menyerang penghuninya (menghancurkan).

Setelah masyarakat memiliki pemukiman yang merupakan pusat aktifitas sehari-hari, maka tatanan hiduppun mulai tumbuh dan diberlakukan sehingga cara hiduppun mengikuti aturan yang telah diberlakukan. Kecepatan pertumbuhan penduduk dan terbatasnya lahan kehidupan menyebabkan masyarakat secara tidak langsung akan merasa berhak atas suatu kawasan tertentu sehingga eksistensi antar kelompok akan semakin nyata dan benturanpun akan semakin sering terjadi.

Keamanan merupakan pilihan yang penting dalam menentukan letak pemukiman, maka dari itu masyarakat Nias memilih pemukiman di atas bukit yang datar dengan jurang yang curam atau di lembah yang dikelilingi perbukitan, dengan hutan yang lebat dan jalan masuk ke perkampungan merupakan jalan setapak yang sulit ditempuh. Pola pemukiman masyarakat Nias ini juga mengikuti bentuk dari lahan tersebut dan bangunan diletakkan berhadapan. Rumah para pemimpin diletakkan di dataran yang paling tinggi dari lahan tersebut dan perkembangan kemudian rumah pemimpin diletakkan ditengah perkampungan. Peletakan rumah pemimpin seperti tersebut jelas bermaksud untuk segi keamanan tetapi segi-segi yang lain tidaklah diabaikan, seperti untuk memudahkan mengadakan komunikasi dengan warganya. Mengingat masa itu sering terjadi peperangan antar kelompok maka segi keamanan tampaknya lebih dominan didalam peletakan rumah kepala dalam satu perkampungan. hal lain yang mendukung situasi masa itu sering terjadi peperangan yaitu, upacara lompat batu bagi laki-laki yang merupakan upacara inisiasi yang beranggapan bahwa lelaki dapat dianggap dewasa jika mereka telah mampu melompati batu tersebut, maksud lain yang terkandung dari lompat batu tersebut yaitu menyiapkan prajurit yang tangguh dalam menghadapi musuh, mereka beranggapan bahwa dengan lompat batu diharapkan para prajurit dapat dengan mudah melompati pagar pemukiman musuh baik pada waktu menyerang

maupun pada waktu harus meninggalkan perkampungan musuh tersebut. Begitu juga tari perang merupakan sebagian dari kondisi dimasa itu, yang memiliki maksud untuk menumbuhkan heroisme.

### **III. Arca Pallus**

Persebaran tradisi megalitik meluas di Indonesia, namun perkembangan di masing-masing daerah tidaklah sama hal ini dipengaruhi oleh daya kreatifitas masyarakat setempat. seperti halnya tradisi megalitik di pulau Samosir dengan di pulau Nias memiliki ciri megalitik yang berbeda. hal ini dapat dilihat dari dominasi tinggalan megalitik yang ada di ke dua daerah tersebut. Bangunan megalitik yang masih dominan di pulau Samosir sampai saat ini yaitu berupa sarkofagus dan Tempayan batu, Kubur peti batu dan lain-lain yang berkaitan dengan penguburan, sedangkan arca perwujudan tidak banyak ditemukan. Di pulau Nias bangunan megalitik di dominasi oleh pendirian batu yang vertikal dan horisontal dan juga arca perwujudan. Pendirian bangunan megalitik di pulau Nias erat kaitannya dengan upacara yang telah dilakukan, semakin besar upacara yang dapat dilaksanakan maka semakin rumitlah hiasan dari pada bangunan megalitik tersebut. Bangunan megalitik yang vertikal dan horisontal tersebut menggambarkan laki-laki dan perempuan yang diletakkan berdekatan. Sebaran bentuk arca yang memperlihatkan pallus merupakan bentuk arca yang khas terdapat di Nias bahkan bentuk pallus tidak saja terdapat pada arca manusia tetapi dapat berdiri sendiri tanpa konteks dengan tubuh manusia, seperti halnya pada pahatan hiasan ayam, yang di bagian bawah ekornya dipahatkan pallus (kolesi Museum Negeri Sumatra Utara) dan juga bentuk menhir di Bawomataluo yang sepintas terlihat seperti bentuk pallus. Di Pulau Nias pallus merupakan bentuk yang sentral dalam arti sangat penting, ini terlihat dari penggambaran pallus yang tak proposional (lebih besar) dari pada ukuran tubuh manusia dan juga pembuatan bentuk pallus yang berdiri sendiri. Pahatan-pahatan manusia secara utuh ditemukan pada batu vertikal dan horizontal dan sebagian ada yang memiliki keterkaitan dengan manusia kangkang. Tokoh manusia

kangkang merupakan bentuk universal yang ditemukan diseluruh situs megalitik diwilayah Indonesia seperti di Sumba, Sulawesi Utara, Toraja, Bali dan di daerah lainnya. Di Nias dan Samosir ditemukan arca yang memiliki sikap kangkang, yang dimaksud sikap kangkang di sini yaitu, sikap manusia jongkok dengan paha agak terbuka, sehingga jelas berkesan menunjukkan alat kelamin. Kalau pahatan arca manusia kangkang yang terdapat di Pulau Nias dibandingkan dengan pahatan arca manusia kangkang yang terdapat di Pulau Samosir maka akan memperlihatkan perbedaan yaitu pahatan manusia kangkang yang terdapat di Pulau Nias cenderung memperlihatkan alat kelamin, sedangkan pahatan arca dalam sikap kangkang yang terdapat di Pulau Samosir sengaja tidak digambarkan alat kelaminnya, hal ini nampak pada pahatan manusia dalam sikap yang sengaja menutup alat kelamin dengan tangan. Pahatan ini terdapat pada bagian depan wadah sarkofagus marga Sidabutar di Tomok. Begitu juga pahatan-pahatan arca dalam sikap kangkang yang semestinya alat kelamin pasti kelihatan , sengaja tidak digambarkan.

Alat kelamin baik yang berupa pallus maupun vagina yang merupakan pahatan yang banyak ditemukan pada tradisi megalitik, dipercayai dapat memberikan kesuburan, kelahiran kembali dan penolak bala. alat kelamin dinggap sebagai lambang kesuburan karena alat kelamin dapat meberikan keturunan jika kedua alat kelamin tersebut bersatu. dimasa-masa kemudian (hindu/buda) alat kelamin ini disebut lingga-yoni, dan jika bersatu dapat menghasilkan kesuburan. vagina yang digambarkan di dalam sarkofagus dianggap memiliki maksud kelahiran kembali , mereka beranggapan dengan melipat tubuh simati dan menggambarkan vagina dalam sarkofagus maka si mati akan mengalami kelahiran kembali. Alat kelamin juga dipercayai memiliki kekuatan untuk mengusir roh jahat alat kelamin yang dimaksud itu baik alat kelamin laki-laki maupun alat kelamin perempuan. Bahkan didalam tradisi megalitik bagian tubuh manusia dipercayai memiliki kekuatan gaib seperti halnya mata, hal ini dapat kita lihat pada pahatan-pahatan pada bangunan megalitik yang berkaitan dengan penguburan, memahatkan muka manusia (kedok) bertujuan untuk

menjaga roh si mati dari gangguan dalam perjalanannya ke alam arwah. Begitu pula pahatan muka manusia di pulau samosir, penggambaran muka manusia di depan sarkofagus bertujuan sebagai penjaga roh ke alam arwah. jadi di pulau samosir, penolak bala berupa pahatan muka dengan mata melotot tanpa memperlihatkan alat kelamin. namun di pulau Nias penggambaran alat kelamin lebih dominan dari pada penggambaran muka manusia padahal penggambaran muka manusia ditemukan pula pada bangunan megalitik di Nias Hal ini mengisyaratkan bahwa masyarakat Nias menganggap bahwa muka manusia memiliki kekuatan gaib. Muka manusia itu sendiri sudah berarti penolak bala dan juga pallus itu sendiri berarti penolak bala namun di Pulau Nias penggambaran penolak bala cenderung berupa pahatan yang berbentuk manusia yang lengkap baik penggambaran muka, anggota badan dan juga alat kelamin. Pahatan semacam ini juga berarti lambang kesuburan karena fungsi dari arca ini juga untuk menolak bala dan juga permohonan yang berkaitan dengan kesuburan.

Pada saat sekarang ini ada pergeseran fungsi dari bangunan-bangunan megalitik tersebut dari fungsi religi ke fungsi sosial, namun demikian akar budaya dan pola pikir yang termuat dari keanekaragaman bangunan megalitik tersebut masih tercermin di dalamnya.

#### **IV. Kesimpulan**

Pola pikir yang sangat realistis terungkap dalam pola pemilihan tempat pemukiman di atas bukit dan pada lembah yang tertutup dan pendirian bangunan pemimpin yang berada ditengah pemukiman sehingga segi keamanan sangat diperhatikan, dengan tidak melupakan unsur lingkungan, merupakan konsep yang jelas dari masyarakat di pulau Nias.

Konsep pendirian arca/patung penolak bala yang dibuat sangat detail didalam mengungkapkan unsur-unsur magis dari tubuh manusia, menunjukkan bahwa masyarakat Nias memiliki pola pikir yang sangat realistis .

Dengan kenyataan seperti tersebut di atas maka indikasi demikian pada masyarakat Nias mengenai tradisi megalitik yaitu sangat realistis dengan mengungkapkan seluruh aspek , sehingga keinginan untuk mendapatkan rasa aman yang bersifat fisik dan non fisik diharapkan tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hammerle, OFM.Cap.P.J.M  
1986 *Famato Harimao*, Arifin:Medan
- 1990 *Omo Sebua*: Medan
- Haviland, W.A:  
1988 *Antropologi 1&2*, Erlangga. Jakarta
- Koentjaraningrat (ED)  
1984 *" Penduduk kepulauan Sebelah Barat Sumatera"* Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Djambatan: Jakarta
- Rumbi, Mulia  
1981 *"Nias: The Only Older Megalithic Tradition in Indonesia"* Buletin Puslit Arkenas:Jakarta
- Nasruddin  
1996 *"Hubungan Manusia dan Lingkungan Lewat Pola Pemanfaatan Gua-Gua Hunian di Pangkep, Sulawesi Selatan"*,PIA VII: Cipanas, (belum terbit)

- Siahaan, E.K  
1978/1979  
*Monografi Kebudayaan Nias*,  
Depdikbud: Medan
- Subroto, Ph  
1983  
*"Studi Tentang Pola Pemukiman  
Arkeologi, Kemungkinan-kemung-  
kinan penerapannya di Indonesia*,  
PIA III: Ciloto
- Sirait Laoli, rostina. R  
1984/1985  
*Adat dan Upacara Perkawinan  
Daerah Nias*, Depdikbud: Medan
- Soejono, R.P (ED)  
1984  
*Sejarah Nasional I*, Balai Pustaka:  
Jakarta
- Sukendar, Haris -  
1983  
*"Peranan Menhir Dalam  
Masyarakat Prasejarah di  
Indonesia"*, PIA III: Ciloto
- Susanto, R.M  
1995  
Laporan Hasil Penelitian Arkeologi,  
*Penelitian Arkeometri di  
Kabupaten Nias, Provinsi  
Sumatera Utara*,  
Balar : Medan (tidak terbit)
- Wiradnyana, K  
1996  
*Dinamika Bangunan Penguburan  
ke Dua di Sumatera Utara*, PIA  
VII: Cipanas (belum terbit)

# JENIS DAN SEBARAN KUBUR MEGALITIK DI PULAU SAMOSIR

oleh :

*Retno Handini*

( Pusat Penelitian Arkeologi Nasional )

## I. Pendahuluan

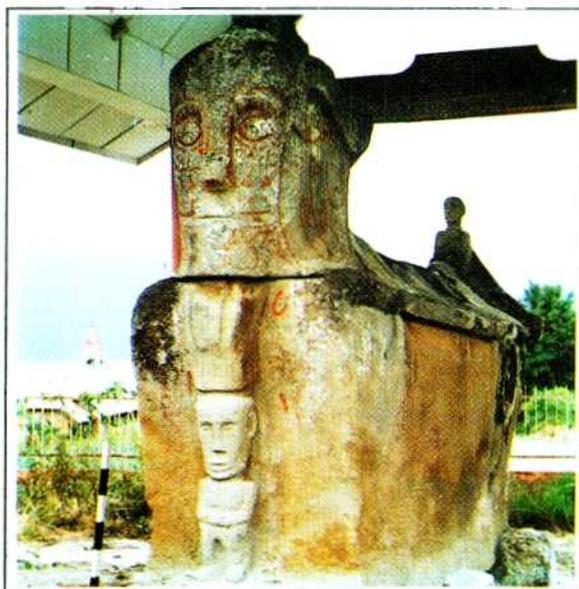
Pulau Samosir yang terdapat di Kab. Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara mengandung tinggalan megalitik yang cukup padat dan bervariasi. Di samping tinggalan megalitik yang bersifat sarana ritus seperti kursi, meja batu, arca batu, dan pahatan relief, tinggalan megalitik lain yang sangat menarik dari Pulau Samosir adalah yang berkaitan dengan penguburan, khususnya wadah kubur. Penelitian yang dilakukan oleh Tim peneliti Balai Arkeologi Medan pada tahun 1994 dan 1995 serta Tim peneliti Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1996, banyak memberikan data kubur megalitik yang terdapat di Pulau Samosir. Jenis dan jumlah kubur megalitik ini dalam kenyataannya mungkin lebih besar dibanding dari data yang diperoleh, karena penelitian belum mencakup semua wilayah Samosir, khususnya pemukiman di daerah-daerah perbukitan yang terpencil dan terisolir.

## II. Jenis Kubur Megalitik di Samosir

### 1. *Sarkofagus*

Sarkofagus sebagai wadah kubur secara garis besar terdiri dari bagian wadah untuk tempat penyimpanan mayat dan bagian tutup. Morfologi umum berbentuk empat persegi panjang dengan wadah yang sering melebar ke bagian atas. Secara keseluruhan bentuk wadah dan tutup mengingatkan kita pada bentuk kapal dengan kedua ujung meruncing dan bagian tengah melengkung. Melihat ukurannya, sarkofagus

Samosir dibedakan menjadi dua yakni berukuran besar ( $p > 150$  cm) dan berukuran kecil ( $p < 150$  cm). Sarkofagus berukuran kecil lebih



*Sarkofagus dari Desa Situngkir Kec. Pangururan*

cenderung digunakan untuk penguburan sekunder, sedangkan sarkofagus berukuran besar memungkinkan sebagai wadah kubur primer, walaupun di pihak lain besarnya ukuran lubang kadang dimaksudkan untuk menampung tulang-tulang dari beberapa individu yang masih satu kerabat, sehingga

dalam hal ini disebut wadah kubur sekunder-kolektif. Sarkofagus di Samosir dikerjakan sangat intensif, sebagian besar bahan dasar pembuatannya adalah batuan tufa, sedangkan sebagian lainnya terbuat dari batu pasir dan breksi. Umumnya sarkofagus dilengkapi dengan berbagai hiasan yang cukup halus pemahatannya, berupa pahatan topeng (muka manusia/binatang), tokoh manusia dan beberapa motif sulur-suluran. Keberadaan pahatan topeng yang acap kali digambarkan dengan kesan menakutkan, berfungsi sebagai penolak bala, agar arwah si mati tidak mengalami gangguan dalam perjalanannya menuju alam baka, sedangkan pahatan arca manusia yang terdapat di bagian depan maupun belakang tutup sarkofagus adalah penggambaran orang yang memiliki hubungan dekat dengan si mati. Sarkofagus yang terdata sejumlah 32 buah yang tersebar di Kecamatan Simanindo, Onan Runggu, Palipi dan Pangururan.

## 2. *Tempayan Batu*

Berbentuk silindris dan menyerupai tempayan besar. Terdiri dari 2 bagian yakni wadah tempat menyimpan tulang dan bagian tutup.



*Tempayan Batu dari Desa Nadeak Kec. Pangururan*

Bagian wadah sering mempunyai bentuk yang mengecil ke bagian bawah dalam bentuk yang simetris. Dalam hal tertentu bagian wadah mempunyai semacam karinasi di bagian atas, dengan sisi yang menyudut. Bagian tutup mengecil ke arah atas secara simetris. Beberapa variasi bentuk dijumpai pada bagian tengah atas seperti tonjolan membulat, tonjolan dengan lekukan-lekukan, tonjolan berbentuk stupa, ekor siput dan "sapa". Pembuatan tempayan batu secara umum tergolong halus seperti nampak pada bentuknya yang selalu simetris dan permukaannya yang rata. Seperti halnya sarkofagus, bahan dasar pembuatan tempayan batu adalah batuan tufa dan batu pasir. Ukuran tempayan batu di Samosir cukup bervariasi dengan diameter antara 70-165 cm. Jumlah tempayan yang terdata sebanyak 16 buah, tersebar di Kec. Simanindo, Kec. Onan Runggu dan Pangururan. Dilihat dari diameter lubang bagian wadah yang tidak lebih dari 50 cm, nampaknya tempayan batu lebih mungkin sebagai wadah kubur sekunder.

### 3. Kubus batu

Berbentuk persegi menyerupai bentuk waruga di Minahasa, terdiri 2 bagian yakni wadah tempat menyimpan tulang dan bagian tutup. Sering bagian bawah (wadah) lebih kecil dari bagian atas. Bagian atas terkadang berbentuk atap rumah joglo atau limas segi tiga. Pada



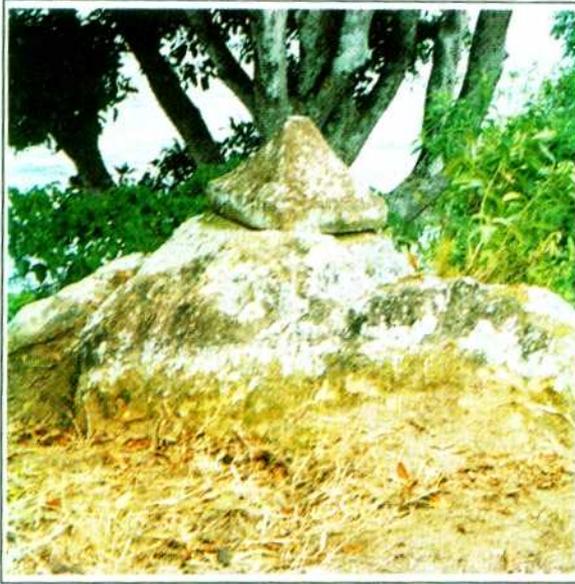
*Kubus Batu dari Desa Sosor Hoibung Kec. Simanindo*

bagian tengah tutup terdapat tonjolan yang terkadang memiliki lubang kecil. Tinggi berkisar 30-100, dengan diameter lubang rata-rata 50 cm. Melihat ukurannya kemungkinan besar peti kubur batu ini dipakai untuk wadah kubur sekunder. Sejauh ini terdapat 19 buah kubus batu dan hanya ditemukan di

Kecamatan. Onan Runggu.

### 4. Kubur Palung Batu

Di sebut Kubur Palung Batu karena kubur ini di-pahatkan pada sebuah blok batu besar yang masih di situ dengan membuat lubang persegi seperti palung sebagai wadah kubur, dan di bagian atas diberi tutup dari bahan batuan sejenis yang berbentuk seperti atap rumah atau kapal. Pada bagian depan tutup dan bagian depan wadah dipahatkan hiasan relief dengan bentuk topeng (muka manusia/binatang), dan sulur-suluran. Kubur Palung Batu sejauh ini hanya ditemukan di Kec. Simanindo sebanyak 3 buah.



*Batu Kubur dari Desa Sakkal*

Dari uraian di atas, nampak jelas bahwa masyarakat pendukung budaya megalitik di Samosir mengenal beberapa jenis wadah kubur, yaitu Sarkofagus, Tempayan Batu, Kubus Batu, dan Kubur Palung Batu. Dalam hal ini wadah kubur tersebut jenderung digunakan sebagai tempat penguburan sekunder. Di-

lihat dari sumber bahannya, yang meliputi batuan tufa, batu pasir dan breksi yang semuanya merupakan batuan vulkanis yang mudah diperoleh di Samosir, menunjukkan bahwa masyarakat pendukung budaya megalitik di Samosir memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitarnya, untuk kepentingan mereka.

Wilayah	Jenis Kubur				Jumlah dan prosentase (%)
	Sarkofagus	Tempayan batu	Kubus batu	Batu kubur	
Simanindo	16	4	0	3	23 (33 %)
Onan Runggu	6	7	19	0	32 (46 %)
Palipi	8	-	0	0	8 (10 %)
Pangururan	2	5	0	0	7 (10 %)

**Tabel temuan kubur megalitik di Pulau Samosir**

Secara garis besar, Kecamatan Onan Runggu adalah wilayah yang paling padat mengandung temuan kubur megalitik (46 %), disusul Simanindo (33%), Pangururan (11 %) dan Palipi (10 %). Dilihat dari sebarannya (lihat peta sebaran), sarkofagus lebih menonjol di daerah pesisir Danau Toba, terutama yang berada di Kecamatan Simanindo, sejauh ini sarkofagus tidak ditemukan di daerah pedalaman. Tempayan batu menunjukkan persebaran yang lebih meluas, karena di samping ditemukan di daerah dekat pesisir Danau toba, juga ditemukan di pedalaman. Kubus batu menunjukkan sebaran yang lebih terbatas di pesisir daerah selatan (Pangururan), sedangkan batu kubur hanya ditemukan di pesisir utara (Kec. Simanindo). Secara umum temuan kubur megalitik dan beberapa temuan tinggalan megalitik lain seperti arca batu, meja batu, kursi batu, lumpang batu, lesung batu, palungan batu dan lain-lain ditemukan di wilayah sepanjang pesisir Danau Toba. Apabila hal ini dikaitkan dengan pola hunian, nampaknya masyarakat setempat cenderung menempatkan kubur tidak jauh dari lokasi perkampungan. Pola hunian masyarakat setempat lebih cenderung berpola sirkuler di mana perkampungan lebih memusat di sepanjang pesisir Danau Toba, sedangkan di bagian pedalaman perkampungan lebih jarang dan cenderung berpola acak mengikuti keberadaan lembah atau lahan produktif (Simanjuntak, 1996). Selain kemudahan sarana transportasi, kecenderungan untuk tinggal di daerah pesisir antara lain disebabkan keadaan geografis, di mana rata-rata daerah pesisir cenderung lebih subur dan mudah untuk dibudidayakan dibanding daerah pedalaman.

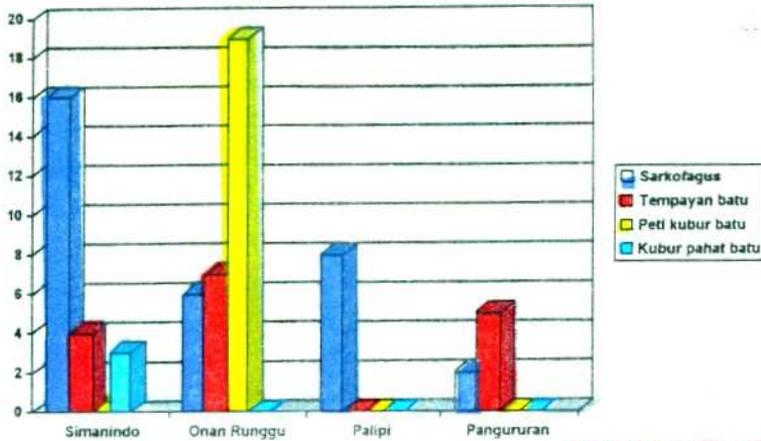
Pendirian kubur megalitik di Samosir dilatarbelakangi konsepsi kepercayaan terhadap nenek moyang yang dimaksudkan sebagai wujud adanya hubungan antara si mati dengan keluarganya yang masih hidup. Unsur-unsur megalitik sangat menonjol seperti ditunjukkan pada kubur-kubur megalitik, yang pendiriannya dimaksudkan antara lain untuk membekali si mati dalam perjalanannya ke dunia arwah dan sebagai lambang hubungan yang harmonis antara si mati dan keluarganya. Pendukung tradisi megalitik percaya bahwa arwah nenek moyang yang telah meninggal masih terus hidup di dunia arwah, dan dapat membawa pengaruh baik maupun buruk pada keluarganya yang masih hidup. Berbekal

keyakinan ini, masyarakat setempat, seperti halnya pendukung budaya megalitik di daerah lain banyak mendirikan bangunan-bangunan yang mereka persembahkan untuk roh nenek moyang. Dengan perlakuan baik terhadap roh nenek moyang, mereka mengharapkan mendapat perlindungan, sehingga terhindar dari malapetaka.

### III. Penutup

Keragaman tipologi kubur di Pulau Samosir menunjukkan sifat masyarakat pendukung yang dinamis. Samosir sebagai suatu unit geografis relatif kecil menerima dan mengembangkan berbagai tipe kubur, suatu hal yang jarang ditemui di daerah lain. Kenyataan ini menggambarkan sifat masyarakat yang terbuka terhadap unsur asing, kreatif dan tidak terlalu teguh memegang suatu konsepsi. Bentuk-bentuk wadah kubur dengan hiasannya yang cukup bervariasi, seperti topeng ( muka manusia/binatang), boraspati (cecak), andor ni tao (sulur-suluran) dan lain-lain memperlihatkan adanya pengembangan budaya dengan karakter lokal (lokal genius). Perkembangan terakhir dari wadah-wadah kubur yang masih berlanjut sampai saat ini di Samosir, disebut *Tugu* yaitu kubur berbentuk empat persegi panjang yang dibangun dari batu atau semen, dan diberi hiasan pahatan topeng, arca manusia, sulur-suluran dan lain-lain. Seperti halnya kubur megalitik, tugu juga dimaksudkan sebagai tempat penguburan sekunder, dimana sebelumnya jenazah si mati dikuburkan dalam tanah, dan setelah beberapa waktu tengkorak dan rangka dipindahkan ke dalam Tugu.

## Grafik temuan kubur megalitik di Pulau Samosir



PERPUSTAKAAN  
JURUSAN ARKEOLOGI  
Fakultas Sastra  
Universitas Gadjah Mada

### DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, Jamaludin, S.  
1985 *Art et Culture Batak*,  
Agung Offset, Jayakarta.
- Simanjuntak, Truman,  
1996 "Perkembangan bentuk kubur di  
tanah Batak", *Amerta No : 6*,  
Puslit Arkenas, Jakarta.
- , (ed),  
1996 *Laporan Penelitian Megalitik dan  
Ethnografi Samosir*, Puslit  
Arkenas, Jakarta, (tidak terbit)
- Soejono, R.P.  
1977 "Sistim-Sistim Penguburan pada  
Akhir Masa Prasejarah di Bali",  
*Disertasi*, Jakarta,
- , (ed),  
1984 *Sejarah Nasional Indonesia I*,  
Balai Pustaka, Jakarta

- Sukendar, Haris,  
1997
- Album Tradisi Megalitik di  
Indonesia*, Proyek Pengembangan  
Media Kebudayaan Depdikbud,  
Jakarta,
- Tim Penelitian,  
1994
- Laporan Penelitian Samosir*,  
Balai Arkeologi Medan,  
Medan. (tidak terbit)
- 
- 1995
- Laporan Penelitian Survei Situs-  
Situs di Sepanjang Pantai selatan  
Pulau Samosir*, Balai Arkeologi  
Medan, (tidak terbit)

